

**QALBUN SALIM: SEBAGAI MEDIA TERAPI SPIRITUAL DALAM
MENGHADAPI DEPRESI (KAJIAN TAFSIR TEMATIK AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI)**

SKRIPSI

OLEH:

SAYID SABIQ RIFA'I

(210204110050)

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**QALBUN SALIM: SEBAGAI MEDIA TERAPI SPIRITUAL DALAM
MENGHADAPI DEPRESI (KAJIAN TAFSIR TEMATIK AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI)**

SKRIPSI

OLEH:

SAYID SABIQ RIFA'I

(210204110050)

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**QALBUN SALIM SEBAGAI MEDIA TERAPI SPIRITUAL DALAM
MENGHADAPI DEPRESI (KAJIAN TAFSIR TEMATIK AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 28 Mei 2025

Penulis,



Sayid Sabiq Rifa'i
NIM 210204110050

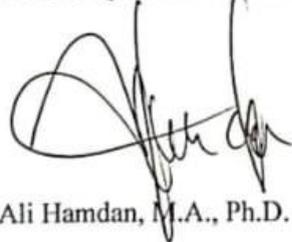
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Sayid Sabiq Rifa'i NIM: 210204110050 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***QALBUN SALIM: SEBAGAI MEDIA TERAPI SPIRITUAL DALAM
MENGHADAPI DEPRESI (KAJIAN TAFSIR TEMATIK AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI)***

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

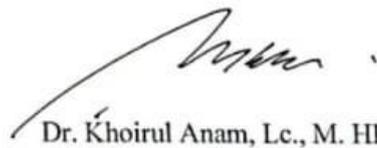


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004

Malang, 28 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Khoirul Anam, Lc., M. HI

NIP. 196807152000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Sayid Sabiq Rifa'i NIM: 210204110050, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

***QALBUN SALIM: SEBAGAI MEDIA TERAPI SPIRITUAL DALAM
MENGHADAPI DEPRESI (KAJIAN TAFSIR TEMATIK AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI)***

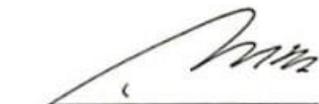
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal,
13 Juni 2025

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag.
NIP. 199010052019031012


Ketua Penguji

2. Dr. Khoirul Anam, Lc., M. HI
NIP. 196807152000031001


Sekretaris Penguji

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001


Penguji Utama

Malang, 13 Juni 2025
Dekan Fakultas Syariah,



Prof. Dr. Sudirman M.A.
NIP. 197708222005011003

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan anugrah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **QALBUN SALIM: SEBAGAI MEDIA TERAPI SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI DEPRESI (KAJIAN TEMATIK AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI)**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan akhlakul karimah kepada ummat-Nya. Semoga kita semua tergolong sebagai ummat-Nya dan mendapat syafaat-Nya kelak di hari kiamat. *Amiin*.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan dan juga selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan penelitian

ini di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan kami banyak ilmu pengetahuan dan penuh keikhlasan.
6. Kedua orang tua kami, Bapak Mochammad Rifa'i dan Ibu Mas Masruroh, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang barakah kepada beliau berdua.
7. Kedua saudara kandung saya, Mas Lutful Chakim dan Adik Nur Zakiyatul Hikmah. Terimakasih sudah membantu penulis dalam segala hal, baik semangat, do'a, perhatian, maupun dukungannya. Semoga selalu dimudahkan segala urusannya oleh Allah swt.
8. Seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 (QUENTION 21) yang telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam belajar dan menuntut ilmu. Terimakasih atas kerjasamanya dan pertemanannya, semoga sukses selalu.
9. K.H. Abdul Hakim Mahfudz atau Gus Kikin dan Alm. K.H. Salahuddin Wahid atau Gus Sholah, seluruh keluarga pengasuh, seluruh asatidz dan kawan-kawan seperjuangan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, do'a, nasehat dan ilmunya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan penjagaan oleh Allah SWT.

10. Seluruh keluarga besar MORO SEKECO, Mas Fahmi Hakiki, Mas Hilmi Salvana, Gus Nur Ahmad Zainul Haq, Mas Aldiansyah, Mas Halilintar Al-Azkaa, Mas Muharris Arrozaq, Mas Agiel Kholid, Mas Saif Ali Yasin, Mas Arnanta, Mas Ilham Fadli, Mas Risang Wiku, dan Irsyadul Ibad, yang selalu memberikan dukungan, fasilitas, hiburan, dan konsumsi selama penulis melaksanakan proses penelitian. Semoga teman-teman keluarga MOROSEKECO diberikan kelancaran dan kemudahan serta kesuksesan dalam perjalanannya.

Dengan terselesaikannya penulisan laporan skripsi ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas. Penulis juga berharap segala ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis baik di dunia maupun di akhirat kelak. Akhir kata, sebagai manusia yang tak pernah jauh dari kesalahan, penulis memohon pintu maaf seluas-luasnya serta saran dan kritiknya dari semua pihak guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 28 Mei 2025
Penulis,

Sayid Sabiq Rifa'i
NIM. 210204110050

MOTTO

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S al-Isra’ : 36)

"Bergerak Berdasarkan Ilmu, Bertindak dengan Hati Nurani."

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Q.S ar-Ra’d : 28)

"Dalam Mengingat Allah, Hati Menemukan Ketenangan."

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berpedoman pada Library of Congress (LC) Amerika Serikat.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Titik di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء / أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika *Hamzah* (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya'</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contohnya:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوْلَ : *Haula*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ, اِي	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>Ya'</i>	Ā	A dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya'</i>	Ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>Wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contohnya:

مَات : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contohnya:

الْحِكْمَةُ : *Al-Hikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-Aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-Madīnah al-Faḍīlah*

F. Shaddah (*Tashdīd*)

Shaddah atau *tashdīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tashdīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*, seperti:

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

عُدُّوْ : *Aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-*tashdīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat *kasrah* (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٍّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *shamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-Syamsu* (bukan *Asy-Syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-Zalzalah* (bukan *Az-Zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-Bilādu*

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'murūna*

النَّوْءُ : *Al-Nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

I. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Al-Quran (dari

al-Qur'an), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn

Al-'Ibārat fī 'Umūm al-Lafẓi lā bi Khuṣūṣ al-Sabab

J. Lafz Jalālah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh*

Adapun *ta' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī Raḥmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut

menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Shahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur‘ān

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
المخلص	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
E. Metode penelitian	6
F. Penelitian terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Konsep <i>Qalibun Salim</i> dalam Al-Qur'an dan Pemikiran Al-Ghazali	20
B. Konsep Depresi dalam Perspektif Psikologi dan Islam.....	25
C. Terapi Spiritual Islam.....	27
D. Tafsir Tematik dan Pendekatan Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi.....	29
BAB III PEMBAHASAN	36
A. Konsep <i>Qalibun Salim</i> Menurut Perspektif Tafsir Tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi	36
B. Terapi Spiritual <i>Qalibun Salim</i> dalam Menghadapi Depresi.....	68
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP83

DAFTAR TABLE

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan.....12

ABSTRAK

Sayid Sabiq Rifa'i, 2025. *Qalbun Salim: Sebagai Media Terapi Spiritual dalam Menghadapi Depresi* (Kajian Tafsir Tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Kata Kunci: *Qalbun Salim*, Depresi, Al-Maraghi

Penelitian ini membahas dua fokus utama: pertama, konsep *Qalbun Salim* menurut tafsir tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Kedua, implementasi konsep tersebut sebagai terapi spiritual dalam menghadapi depresi. Latar belakang penelitian ini didorong oleh meningkatnya prevalensi depresi yang tidak hanya memerlukan pendekatan medis dan psikologis, tetapi juga spiritual, sebagaimana ditawarkan dalam ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari tafsir Al-Maraghi dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait *Qalbun Salim*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur-literatur yang mendukung kajian konsep hati dan terapi spiritual dalam konteks keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Qalbun Salim*, menurut Al-Maraghi, merupakan hati yang selamat dari akidah sesat, sifat tercela, dan penyakit batin seperti syirik, riya, iri, dan putus asa. Meskipun bukan bentuk terapi praktis, *Qalbun Salim* memiliki posisi penting sebagai fondasi nilai-nilai spiritual dalam proses penyembuhan kejiwaan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun konsep *Qalbun Salim* tidak langsung diimplementasikan dalam bentuk terapi medis atau klinis, namun ia memuat prinsip-prinsip kesehatan spiritual Qur'ani yang berpotensi besar mendukung upaya penanganan depresi. Ini membuka peluang pengembangan model terapi berbasis nilai-nilai Qur'ani di masa depan.

ABSTRACT

Sayid Sabiq Rifa'i, 2025, *Qalbun Salim: Qalbun Salim: As a Spiritual Therapy Medium in Coping with Depression* (Thematic Exegesis Study of Ahmad Musthafa Al-Maraghi). Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Keywords: Qalbun Salim, Depression, Al-Maraghi

This research focuses on two main objectives: first, to explore the concept of *Qalbun Salim* according to the thematic interpretation of Ahmad Musthafa Al-Maraghi; second, to examine its implementation as a spiritual therapy in overcoming depression. The study is motivated by the increasing prevalence of depression that demands not only medical and psychological treatment, but also a spiritual approach as offered by Islamic teachings.

This study adopts a qualitative library research method. Primary data were collected from Tafsir Al-Maraghi and Qur'anic verses discussing *Qalbun Salim*, while secondary data were drawn from relevant literature on heart-related concepts and Islamic spiritual therapy.

The findings of this study indicate that *Qalbun Salim*, according to Al-Maraghi, is a heart free from deviant beliefs, reprehensible traits, and inner diseases such as shirk (associating partners with God), hypocrisy, envy, and despair. Although it is not a form of practical therapy, *Qalbun Salim* holds an important position as a foundation of spiritual values in the process of psychological healing.

Thus, this study concludes that although the concept of *Qalbun Salim* is not directly implemented as a medical or clinical therapy, it contains Qur'anic spiritual principles that have great potential in supporting efforts to address depression. This opens up opportunities for the development of therapy models based on Qur'anic values in the future.

الملخص

سيد سابق الرفاعي، 2025، قلب سليم: كوسيلة للعلاج الروحي في مواجهة الاكتئاب (دراسة تفسيرية موضوعية لأحمد مصطفى المراغي). رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور خير الأنام، ليسانس، ماجستير في الفقه الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: قلبون سليم، الاكتئاب، المراغي

تهدف هذه الدراسة إلى تحقيق هدفين رئيسيين: أولاً، دراسة مفهوم "قلب سليم" وفقاً للتفسير الموضوعي لأحمد مصطفى المراغي؛ وثانياً، بيان كيفية تطبيق هذا المفهوم كعلاج روحي للتغلب على الاكتئاب. تنبع أهمية هذا البحث من انتشار ظاهرة الاكتئاب بشكل متزايد، مما يستدعي علاجاً لا يقتصر على الجانب الطبي والنفسي فحسب، بل يشمل الجانب الروحي أيضاً، كما هو الحال في التعاليم الإسلامية.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي. تم جمع البيانات الأولية من تفسير المراغي ومن الآيات القرآنية التي تتناول مفهوم القلب السليم، بينما استُقيت البيانات الثانوية من الكتب والمراجع ذات الصلة.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن القلب السليم، حسب تفسير المراغي، هو القلب الخالي من العقائد المنحرفة، والصفات المذمومة، والأمراض الباطنية مثل الشرك، والرياء، والحسد، واليأس. وعلى الرغم من أن هذا المفهوم ليس شكلاً عملياً للعلاج، إلا أن القلب السليم يشغل مكانة مهمة كأساس للقيم الروحية في عملية الشفاء النفسي.

وبناءً عليه، يخلص هذا البحث إلى أن مفهوم القلب السليم، وإن لم يُطبَّق مباشرة كشكل من أشكال العلاج الطبي أو السريري، إلا أنه يحمل مبادئ روحية قرآنية ذات قدرة كبيرة على دعم جهود معالجة الاكتئاب. وهذا يفتح المجال لتطوير نماذج علاجية قائمة على القيم القرآنية في المستقبل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan mental merupakan isu global yang semakin penting dalam kehidupan kontemporer. Salah satu gangguan yang paling umum dan serius adalah depresi, yaitu kondisi psikologis yang ditandai dengan suasana hati yang sedih, kehilangan minat, gangguan tidur, perasaan tidak berharga hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Menurut data World Organization (WHO), lebih dari 280 juta orang di dunia mengalami depresi, dan angka tersebut terus meningkat terutama di negara berkembang, seperti di Indonesia.¹

Sementara itu, pendekatan konvensional dalam menangani depresi sering kali bersifat medis dan psikologis. Padahal dalam perspektif Islam, aspek ruhani memiliki peran penting dalam menyembuhkan jiwa.

Beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan konsep Qalbun Salim, yang berarti hati yang sehat, sebagai fondasi kesehatan mental dan spiritual manusia. Ayat-ayat seperti Surah As-Syu'ara ayat 89 dan Surah As-Saffat ayat 84, menekankan betapa pentingnya memiliki hati yang sehat dan bersih untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbagai penelitian kontemporer mendukung pendekatan spiritual dalam menangani depresi. Koenig (2020) menunjukkan

¹ WHO. Depression (2021). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>

bahwa memasukkan elemen spiritual ke dalam terapi depresi dapat meningkatkan efektivitas pengobatan sebesar lima puluh persen.

Istilah yang akrab “qalibun salim” berarti hati yang bersih. Qalibun salim akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada manusia. Seseorang yang memiliki qalibun salim akan mendapatkan kebahagiaan di dunia. Setiap orang yang memiliki qalibun salim akan mencapai kebahagiaan hidup, ketentraman bathin, dan kedamaian jiwa. Hati, atau qalbu, adalah komandan jiwa, mengontrol pikiran, dan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim disebutkan: “Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika dia buruk maka buruklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa dia adalah hati” (H.R Bukhari dan Muslim).

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Qalibun Salim merupakan kondisi hati yang bersih dari penyakit-penyakit spiritual seperti kesombongan, dengki, dan putus asa. Dalam Tafsir Al-Maraghi jilid 19, beliau menafsirkan Surah As-Syu'ara ayat 89 dengan menjelaskan bahwa Qalibun Salim adalah hati yang terbebas dari akidah yang sesat dan akhlak yang tercela.² Beliau menekankan bahwa kondisi hati yang sehat memiliki korelasi langsung dengan kesehatan mental seseorang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa penyakit hati dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental seseorang. Menurut penelitian kontemporer yang dilakukan

² Ahmad Musthafa al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi. Kairo: Dar al-Turats.

oleh Keshavarzi dan Haque , menggabungkan konsep kesehatan hati Islam dengan psikoterapi kontemporer dapat menghasilkan pendekatan yang lebih baik untuk menangani gangguan mental. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abu Raiya dan Pargament menemukan hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan kesehatan spiritual pada subjek Muslim. Pendekatan Qalbun Salim menawarkan solusi penyembuhan yang komprehensif untuk depresi yang mencakup kognitif, emosional, dan spiritual.

Qalbun Salim memiliki potensi besar sebagai media terapi spiritual dalam menangani krisis jiwa seperti depresi. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, qalb adalah pusat kepribadian manusia, dan penyakit hati akan berdampak langsung terhadap kesehatan mental seorang.³ Proses terapi spiritual dilakukan melalui dzikir, muraqabah, muhasabah, dan takhziyatun nafs yang semuanya bertujuan untuk mencapai Qalbun Salim.

Namun demikian, problem akademik yang muncul adalah bahwa kajian mengenai Qalbun Salim masih banyak yang bersifat teoritis dan normatif, belum dikembangkan secara aplikatif dalam konteks terapi spiritual yang berhubungan dengan kesehatan mental.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian milik Siti Zulaikha dalam jurnal Psikoislamika, menyebutkan pentingnya integrasi nilai-nilai

³ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).

spiritualitas Islam dalam kesehatan mental, namun belum membahas secara khusus konsep Qalibun Salim.⁴

Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji Konsep Qalibun Salim sebagai media Terapi Spiritual dalam menghadapi Depresi, melalui pendekatan tafsir tematik dalam ayat Al-Qur'an.

Fokus penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep Qalibun Salim sebagai metode alternatif untuk mengatasi depresi, terutama dengan mempelajari tafsir Al-Maraghi yang relevan dengan situasi saat ini. Meningkatnya kebutuhan akan pendekatan penyembuhan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kesehatan mental membuat penelitian ini semakin penting. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan psikoterapi Islam untuk menangani masalah depresi.

⁴ Zulaikha Siti, *Evaluasi Program Terapi Kognitif Anak Berhadapan Hukum (ABH)*, (2022), 65–75.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka 5ocal masalah ini di rumuskan dengan:

1. Bagaimana konsep Qalbun Salim perspektif tafsir tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi?
2. Bagaimana terapi spiritual Qalbun Salim dalam menghadapi depresi?

C. Tujuan penelitian

Berkaca pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah:

1. Menguraikan konsep Qalbun Salim perspektif tafsir tematik milik Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
2. Menguraikan terapi spiritual Qalbun Salim dalam mengatasi depresi.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu teoritis dan praktis. Manfaat tersebut diantara lain ialah:

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu tafsir dengan pendekatan tematik (*tafsir maudhū'i*), khususnya dalam memahami konsep *qalbun salīm* sebagai fondasi spiritual untuk kesehatan mental. Dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebersihan hati dan ketenangan jiwa,

studi ini memberikan perspektif baru dalam integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan psikologi modern.

2. Studi ini menjembatani antara ilmu keislaman dan psikologi dengan menyoroti bagaimana konsep *qalibun salīm* dapat berperan dalam terapi spiritual untuk mengatasi depresi. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan pendekatan holistik dalam penanganan masalah kesehatan mental yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis.

Manfaat Praktis :

1. Studi ini dapat dijadikan sumber edukasi bagi masyarakat Muslim dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah sebagai upaya preventif terhadap gangguan mental. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mental melalui pendekatan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program-program kesehatan mental berbasis Islam, baik di lembaga pendidikan, komunitas, maupun institusi kesehatan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam program-program tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam pencegahan dan penanganan masalah kesehatan mental di kalangan umat Muslim.

E. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tahapan awal penelitian yaitu meliputi pengumpulan objek-objek tertulis yang berkaitan

dengan pembahasan, hal ini dilakukan dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Tahap berikutnya, menganalisis objek penelitian yaitu penafsiran ayat-ayat *Qalbun Salim* dalam kitab-kitab tafsir. Secara lengkap, penulis memetakannya ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data data yang tertulis dan informasi yang berkaitan. Literatur tersebut merupakan literatur-literatur yang telah di publikasikan juga telah teruji validitasnya seperti artikel, buku ilmiah, jurnal, dan lain-lainya.⁵

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan data dalam bentuk kualitatif berupa literatur-literatur terkait tema yang telah di kumpulkan kemudian menganalisis data yang telah di kumpulkan dan menjabarkan secara sistematis agar mudah di mengerti.⁶

3. Sumber data

Subjek darimana asal data di peroleh merupakan makna sumber data. Dapat juga di artikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi-infoemasi tertentu yang jelasnya terkait dengan materi yang di bahas.⁷ Adapun sumber-sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu Tafsir al-Maraghi

⁵ Rahmadi, Pengantar Metode Penelitian, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

⁶ Abdul Fatah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Harta Creative, 2023), 1.

⁷ Rahmadi, Pengantar Metode Penelitian, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

yang mana kitab tersebut merupakan karya dari Ahmad Musthafa al-Maraghi, beberapa ayat al-quran yang membahas tentang qalibun salim, dan beberapa kitab tafsir lainnya. Sedangkan sumber data sekunder mencakup buku, kitab, artikel jurnal, skripsi, dan lainnya yang berkorelasi dengan variabel judul penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik menganalisis serta memadukan berbagai informasi dan data literatur dalam bentuk tertulis baik berasal dari data primer maupun data skunder, hal ini dapat menunjang kelancaran proses penelitian.⁸

5. Teknik pengolahan data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa proses. *Pertama*, dilakukan editing data untuk memastikan akurasi dan konsistensi data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, data yang telah diedit kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema atau kategori tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut. *Ketiga*, tahap verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. *Keempat*, data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan tematik milik Ahmad Musthafa Al-Maraghi, kemudian mengimplementasikan terhadap sepresi. *Terakhir*, hasil analisis disimpulkan secara komprehensif untuk menjawab pertanyaan

⁸ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

penelitian yang telah diajukan.⁹

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk menghindari kesamaan dan plagiat. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu rujukan yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian berupa skripsi dengan judul “Peranan Aktivitas Qalbun Salim Sebagai Upaya Preventif Pergaulan Bebas Bagi Siswa SMP, Kelas VII-VIII Di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam As-Sa’adah Benowo Surabaya” yang di tulis oleh Yunia Najachatul Chusna. Penelitian tersebut berfokus pada suatu tempat yaitu SMP As Sa’adah dan meneliti seperti apa kegiatan qalbun salim yang ada dalam SMP tersebut. Kemudian menganalisis peranan aktivitas qalbun salim terhadap pergaulan siswa yang ada pada SMP tersebut.¹⁰

Kedua, penelitian berupa jurnal yang berjudul “Qalbun Salim Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Q.S. As-Syu’ara Ayat 89 Dalam Tafsir Zhilal Al-Qur’an” pada tahun 2023 yang di tulis oleh Rizki Rahmadiansyah Kurniawan. Penelitian tersebut menjelaskan tentang penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat tersebut dan juga menjelaskan tentang pendapat beliau tentang qalbun salim.¹¹

⁹ Rahmadi, Pengantar Metode Penelitian, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

¹⁰ Yunia Najachatul Chusna, “Peranan Aktivitas Qalbun Salim Sebagai Upaya Preventif Pergaulan Bebas Bagi Siswa SMP Kelas VII - VIII Di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam As Sa’adah Benowo Surabaya” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2011).

¹¹ Rizki Rahmadiansyah Kurniawan, “Qalbun Salim Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Q.S. As-Syu’ara Ayat 89 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qu’ran,” *Anwarul* 3, no. 6 (2023): 1169–77, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1613>.

Ketiga, penelitian ini berupa jurnal dengan judul “Development of Gifted and Talented Well-Being Module (Qalbun Salim) on The Issue of Social Anxiety Among Muslim Gifted and Talented Students in GENIUS Insan College” pada tahun 2022 yang di tulis oleh Amnah Zanariah Abd Razak, Wan Ahmad Zakry Wan Kamaruddin, Nor Raihan Zulkefly, Ahmad Fuad Mohd Amin, Diani Mardiana Mat Zin, Amirah Zainun, Nor Hamizah Ab Razak, Daniel Fandi Ngieng. Penelitian tersebut mengembangkan qalbun salim modul dengan konseling Islam dan konseling Barat. Modul tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan sosial-emosional siswa, dan membantu membangun potensi siswa untuk membina siswa sebagai Ulama Islam di masa depan.¹²

Keempat, penelitian dalam bentuk jurnal tersebut berjudul “Implikasi Pendidikan dari Qs Asy-Syu’araa Ayat 87-89 tentang Qalbun Salim Terhadap Pembinaan Aqidah” yang di tulis pada tahun 2015 oleh Dian Jaelani. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengertian qalbun salim dan implikasinya, penelitian tersebut merupakan penelitian yang hampir sama pembahasannya dengan penelitian ini. Perbedaanya terletak pada objeknya, penelitian menggunakan objek pembinaan aqidah sedangkan penelitian ini menggunakan objek depresi.¹³

¹² Amnah Zanariah et al., “The Development of Gifted and Talented Well-Being Module (Qalbun Salim) on The Issue of Social Anxiety Among Muslim Gifted and Talented Students in GENIUS Insan College The Development of Gifted and Talented Well- Being Module (Qalbun Salim) on The Is,” *International Journal Of Academic Research In Business & Sosial Sciences* 1, no. 8 (2022): 121–28, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i8/14469>.

¹³ Dian Jaelani, “Implikasi pendidikan dari qs asy-syu’araa ayat 87-89 tentang qalbun salim terhadap pembinaan aqidah,” 2015, 138–47.

Kelima, penelitian tersebut termasuk dalam jenis skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Depresi pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran” pada tahun 2018 di tulis oleh Ulin Nuhayati. Penelitian tersebut merupakan analisis pada suatu tempat yaitu pada rumah pelayanan lansia, penelitian tersebut melakukan bimbingan agama Islam pada para lansia yang diduga mengalami depresi, kemudian menjelaskan problematika pelaksanaan dan dampaknya tanpa mengerucut pada qalibun salim.¹⁴

Keenam, penelitian tersebut berupa jurnal dengan judul “Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam” yang di tulis tahun 2021 oleh Hafifatul Auliya Rahmy dan Muslimahayati. Penelitian tersebut menjelaskan tentang depresi menurut perspektif islam dan kesehatan serta mnerangkan beberapa kasus pada remaja.¹⁵

Ketujuh, penelitian tersebut berupa jurnal dengan judul “Qalibun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi” pada tahun 2022 yang di tulis oleh Rahmadani Siregar dan Desri Ari Enghariano. Fokus pembahasan pada pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap qalibun salim tanpa menambahkan lainnya.¹⁶

¹⁴ Nuhayati Ulin, “Pelaksanaan dalam bimbingan agama islam dalam mengatasi depresi pada lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia wening wardoyo unggaran” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

¹⁵ Hafifatul Auliya dan Muslimahiyati Rahmy, “Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam,” *Jo-DEST* 1, no. 1 (2021): 35–44.

¹⁶ Rahmadani Siregar dan Desri Ari Enghariano, “Qalibun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi” 3, no. 1 (2022): 93–104.

Kedelapan, penelitian tersebut memiliki judul “Penurunan Tingkat Depresi pada Pasien dengan Intervensi Minfulness Spiritual Islam” yang berupa jurnal di tulis oleh Asiah, Meidiana Dwidiyanti, dan Diyan Yuli Wijayanti pada tahun 2019. Penelitian tersebut menganalisis penerapan minfullness spiritual Islam pada pasien RSJ yang mengalami depresi dan menjelaskan pengaruh dari kegiatan tersebut.¹⁷

Kesembilan, penelitian ini berupa jurnal dengan judul “Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Tingkat Depresi pada Penderita Kanker Payudara” di tulis oleh Sri Yuliatin tahun 2023. Penelitian tersebut menganalisis 2 orang pengidap kanker payudara untuk di terapi SEFT untuk menurunkan tingkat depresinya.¹⁸

Dari beberapa penelitian terdahulu yang serupa, memang sudah banyak yang meneliti terkait qalun salim dan depresi, tetapi tidak ada yang mengaitkan kedua variabel tersebut. Penyatuan tersebut yang menjadikan kebaruan pada penelitian ini yang mana konsep qalun salim di gunakan sebagai pemecah masalah atau solusi depresi.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Pesamaan	Perbedaan
1	Yunia Najachatul	Pembahasan sama-	Perbedaanya ialah

¹⁷ Asiah Asiah, Meidiana Dwidiyanti, dan Diyan Yuli Wijayanti, “Penurunan Tingkat Depresi Pada Pasien Dengan Intervensi Minfulness Spiritual Islam,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2019): 267, <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.267-274>.

¹⁸ Sri Yuliatin, “Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Kanker Payudara,” *Janaloka* 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.54883/janaloka.v1i1.291>.

	Chusna “Peranan Aktivitas Qalibun Salim Sebagai Upaya Preventif Pergaulan Bebas Bagi Siswa SMP, Kelas VII-VIII Di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam As Sa’adah Benowo Surabaya” skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2011)	sama membahas implikasi dan peran qalibun salim.	penelitian tersebut mengkorelasikan qalibun salim dengan pergaulan, sedangkan penelitian ini mengkorelasikan qalibun salim dengan kesehatan mental.
2	Rizki Rahmadiansyah Kurniawan “Qalibun Salim Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Q.S. As-Syu’ara Ayat 89 Dalam Tafsir Zhilal Al-Qur’an” Jurnal	Pembahasan sama-sama membahas terkait makna dan maksud dari qalibun salim	Penelitian tersebut sekedar menjelaskan makna qalibun salim perspektif Sayyid Qutb dalam surah Asy-Syua’ara, sedangkan penelitian ini

	Pendidikan dan Dakwah Anwarul (2023)		mengorelasikan qalbun salim dengan depresi menggunakan kajian tematik surah Al-Anfal ayat 52.
3	Amnah Zanariah Abd Razak , dkk “Development of Gifted and Talented Well-Being Module (Qalbun Salim) on The Issue of Social Anxiety Among Muslim Gifted and Talented Students in GENIUS Insan College” International Journal Of Academic Research In Business & Sosial Sciences	Pembahasan sama-sama membahas tentang peranan qalbun salim dalam kehidupan	Penelitian tersebut mengembangkan modul qalbun salim dengan konseling timur dan barat untuk kondisi emosional siswa, sedangkan penelitina ini mengambil konsep qalbun salim untuk di jadikan solusi mengatasi depresi.

	(2022)		
4	Dian Jaelani “Implikasi Pendidikan dari Qs Asy-Syu’araa Ayat 87-89 tentang Qalbun Salim Terhadap Pembinaan Aqidah” Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora) (2015)	Penjelasan sama-sama menjelaskan tentang implikasi qalbun salim	Penelitian tersebut mengimplikasikan qalbun salim dengan keimanan, sedangkan penelitian ini implikasi qalbun salim terhadap kesehatan mental.
5	Ulin Nuhayati “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Depresi pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran” skripsi	Penelitian sama-sama mencari solusi dari kasus depresi prespektif Islam	Penelitian tersebut menggunakan bimbingan agama islam sebagai solusi megatasi depresi, sedangkan penelitian ini langsung berfokus pada qalbun salim

	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG (2018)		sebagai solusi mengatasi depresi.
6	Hafifatul Auliya Rahmy dan Muslimahayati “Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam” Jo-DEST: Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation (2021)	Pembahasan sama-sama menjelaskan depresi dalam prespektif islam	Penelitian tersebut berfokus pada maksud dari qalbun salim prespekif kesehatan dan islam, sedangkan penelitian ini konsep qalbun salim di jadikan sebuah solusi dalam mengatasi depresi.
7	Rahmadani Siregar dan Desri Ari Enghariano “Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-	Pembahasan sama-sama membahas mengenai maksud dari qalbun salim	Penelitian tersebut berfokus pada maksud dari qalbun salim, sedangkan

	Maraghi” Jurnal El-Thawalib (2022)		penelitian ini konsep qalbun salim di jadikan sebuah solusi dalam mengatasi depresi.
8	Asiah , Meidiana Dwidiyanti, dan Diyan Yuli Wijayanti “Penurunan Tingkat Depresi pada Pasien dengan Intervensi Minfulness Spiritual Islam” Jurnal Keperawatan Jiwa (2019)	Pembahasan sama-sama membahas solusi dari depresi menggunakan prespektif Islam	Penelitian tersebut menggunakan intervensi minfulness sebagai solusi depresi, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep qalbun salim sebagai solusinya.
9	Sri Yuliatin “Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap	Pembahasan sama-sama membahas mengenai solusi depresi dengan pendekatan	Penelitian tersebut menggunakan terapi SEFT sebagai solusi depresi sedangkan

	Tingkat Depresi pada Penderita Kanker Payudara” Jurnal Janolaka (2023)	spiritual.	penelitian ini menggunakan konsep qalibun salim sebagai solusinya.
--	--	------------	--

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penjelasan, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan agar pembahasan lebih teratur secara sistematis. Berikut adalah sistematika pembahasan yang peneliti susun:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang berfungsi sebagai pondasi dasar dalam melakukan penelitian, mencakup uraian latar belakang yang mendeskripsikan topik-topik penelitian yang saling relevan dan memiliki urgensi untuk ditindak lanjuti. Kemudian, pemaparan mengenai fokus masalah penelitian yang dikemas dalam bentuk pertanyaan spesifik dan utuh untuk menjawab persoalan-persoalan pada penelitian. Dilanjut dengan uraian tujuan dilakukannya penelitian, sehingga dapat menimbulkan manfaat-manfaat di dalamnya, baik secara teoretis maupun praktis. Sebagai wujud upaya dalam menjadikan sebuah penelitian yang orisinal dan absah, penulis juga menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian yang lebih konkret. Kemudian, terdapat penjelasan terkait metodologi penelitian yang mencakup pendekatan, sumber data, dan teknik teknik penelitian untuk memudahkan dalam memperoleh dan menganalisis

data, sehingga dapat menjawab atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada bab ini diakhiri dengan sub-bab mengenai format penulisan yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat membantu para pembaca dalam memahami alur penulisan pada penelitian ini.

BAB II memaparkan mengenai landasan teori yang mana peneliti membagi menjadi beberapa sub-bab. Diawali dengan pembahasan mengenai konsep qalibun salim yang membahas dari segi definisi dan lain-lainya. Kemudian membahas mengenai depresi yang meliputi definisi, faktor-faktor penyebab dan lain-lainya. Selanjutnya mengenai terapi spiritual yang menjelaskan bagaimana maksud dari kata tersebut. Dan yang terakhir memaparkan mengenai teori milik Ahmad Mudthafa Al-Maragi kemudian langkah-langkahnya.

BAB III yang merupakan pokok utama pada penelitian ini, dengan menyajikan segala hasil temuan dan analisa sebagai jawaban langsung atas pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah.

BAB IV yang menguraikan inti hasil dan esensi atas penelitian yang telah dilakukan dengan lebih ringkas, padat dan jelas sehingga dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti terkait hasil pada penelitian ini. Bab ini pula menjadi ruang bagi peneliti dalam menyampaikan saran atau rekomendasi yang berhubungan sebagai pengembangan penelitian di masa selanjutnya. Sehingga pada bab ini bukan hanya sebagai penutup, namun juga sebagai perantara yang menghubungkan penelitian ini dengan potensi pengembangan ilmiah pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Qalbun Salim* dalam Al-Qur'an dan Pemikiran Al-Ghazali

Qalbun dalam bahasa Indonesia yang artinya hati. Kemudian hati menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang mempunyai arti yaitu organ tubuh yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, kegunaannya untuk mengambil sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu.¹⁹

Kata *qolbun* menurut para ahli bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu turunan dari kata *qalaba – yaqlibu – qolban* (قلب – يقلب – قلب), yang mengikuti pola wazan *fa'ala-yaf'ilu-fa'lan* (فعل – يفعل – فعلا). Dengan demikian, kata ini memiliki makna umum yaitu “membalikkan.” Bentuk jamak dari *qolbun* adalah *quluubun*. *Qalaba* adalah kata yang berbentuk fi'il madzi yang bermakna “telah membalikkan,” sementara *yaqlibu* adalah fi'il mudhori' yang bermakna “sedang atau akan membalikkan,” dan *qolban* merupakan mashdar yang berarti “balik.”²⁰

Kata *qolbun* menggunakan bentuk dari wazan *fa'ala-yufaa'ilu-taf'ilan* (فَعَّلَ)

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

²⁰ Fitrifatuma Fitri and Ali zaenal Arifin, “Makna Qolbun Salim dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 179–192, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.37>.

(- يُفْعَلُ - تَفْعِيلًا). Dalam kaidah *shorof*, wazan ini termasuk dalam kategori *tsulasi mazid* yang *shohih*, di mana wazan ini berfungsi untuk menunjukkan makna banyak. Ketika kata *qalaba* menggunakan wazan di atas, maka akan berubah menjadi *qollaba*, yang memiliki arti “berbolak-balik secara banyak” atau “terus-menerus berbolak-balik.”

Hati memiliki dua makna: Pertama, yaitu daging yang berbentuk kerucut yang tersimpan di bagian kiri dada. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini merupakan sumber roh hewani. Kedua, yaitu *luthf rabbani rohani*. Ia memiliki hubungan dengan hati yang bersifat jasmani sama seperti hubungan *a'radh (accident)* dan *jisim* serta hubungan sifat dan yang disifati.²¹ Luthf merupakan hakikat manusia yang mengetahui, mengenali, yang diajak bicara, yang diberi pahala, yang dituntut, dan yang disiksa.

Makna *Qalb* secara etimologis bisa di artikan dengan wadah yang di gunakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian secara etimologis kata salim memiliki arti selamat, sehat, tidak sakit, dan sebagainya. Kemudian apabila kedua kata tersebut di satukan, maka akan menjadi frasa *Qalbun Salim* yang dapat di artikan sebagai hati yang tidak sakit, hal tersebut menimbulkan perasaan yang tenang, terhindar dari kebimbangan dan keraguan dan hati pemiliknya tidak angkuh, benci, dengki, dan sifat tercela lainnya tidak akan di miliki oleh mereka yang memiliki *qalbun salim*. Atau dapat di artikan

²¹ Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani* (Jakarta: Lentera Basritama, 1998).

hatinya selamat dari kehendak diri sendiri.²²

Terkait dengan hati yang bersih, Allah menyebut kata Qalbun Salim dalam firman-Nya yang terdapat pada surah Al-Syu'ara ayat 87-89:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ۗ ۸۷ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۗ ۸۸ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۗ ۸۹

Artinya: ”Janganlah engkau hinakan aku pada hari mereka di bangkitkan, yaitu di hari harta dan anak-anak laiki-laki tidak berguna (hari kiamat), kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.²³ (Q.S asy-Syu'ara : 87-89)

Ayat tersebut memiliki latar belakang tentang doa Nabi Ibrahim AS supaya kelak saat hari kiamat tidak di hinakan. Syekh Wahbah Az-Zuaili dalam karyanya At-Tafsir al-Munir menyebutkan makna Qalbun Salim pada ayat tersebut:

الْمُرَادُ بِالْقَلْبِ السَّلِيمِ: هُوَ الْحَالِي مِنَ الْعَقَائِدِ الْفَاسِدَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْمُرْدُودَةِ وَالْمَيْلِ إِلَى الْمَعَاصِي،

وَعَلَى رَأْسِهَا الْكُفْرُ وَالشِّرْكُ وَالتَّفَاقُ²⁴

Artinya: “Yang di maksud ‘qalbun salim’ adalah hati yang bersih dari akidah yang rusak, akhlak tercela dan kecenderungan melakukan maksiat, yang puncaknya adalah kufur, syirik dan nifak.”

²² Ahmad Haromaini, “Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 2 (2020).

²³ KEMENAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

²⁴ Amien Nurhakim, “Kebersihan Hati Sebagai Bekal Akhirat,” 2021, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kebersihan-hati-sebagai-bekal-akhirat-wxE5s>.

Beliau menjelaskan bahwa hati yang bersih ialah bersih dari penyakit-penyakit hati yang telah disebutkan di atas, dan kekufuran, kemunafikan, juga syirik adalah penyakit hati yang paling parah.

Menurut Ibnu Katsir qalbun salim dimaknai dengan selamat dari kotoran dan kemusyrikan. Kemudian beliau juga mengutip pendapat Muhammad ibn Sirin yang menyebutkan bahwa maksud dari frasa tersebut bahwa qalbun salim adalah hati yang mengetahui bahwa Allah swt. adalah benar, hari kiamat pasti akan datang dan tidak boleh ada keraguan di dalamnya dan Allah swt. akan membangkitkan manusia dari dalam kubur.²⁵

Karakteristik qalbun salim

Pertama, hati yang terbebas dari syirik. Syirik adalah menggantungkan perbuatan kepada makhluk, bukannya kepada Khaliq, serta meyakini bahwa sesuatu selain Allah dapat memberikan manfaat dan kemudharatan tertentu. Di zaman modern, begitu banyak kesyirikan yang terjadi dalam berbagai bentuk yang tidak disadari. Banyak perbuatan mungkar yang dipandang sebagai sesuatu yang ma'ruf dan harus dilakukan. Contoh yang paling sering ditemukan adalah memasang tali dan meletakkan bawang putih pada tempat tidur bayi untuk menjauhkannya dari gangguan jin, menyimpan benda pusaka yang diyakini memiliki kekuatan supranatural, serta mempercayai ramalan (ilmu perbintangan).

²⁵ Ahmad Haromaini and Abdul Rachman, "Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (2020): 22–31, <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3048>.

Kedua, hati yang selalu meningkatkan keimanan dan giat beramal saleh. Amal saleh adalah segala amalan yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, naik haji, amar ma'ruf nahi mungkar, dan sebagainya. Untuk dapat beramal dengan sempurna, hal terpenting yang harus dimiliki adalah ilmu mengenai amalan tersebut. Oleh karena itu, belajar dan menyebarkan ilmu merupakan bagian dari amal saleh. Media sosial dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam penyebaran ilmu secara cepat dan menyeluruh. Kekuatan media sosial saat ini sangat diminati, karena segala informasi dapat dengan cepat tersebar ke seluruh dunia.

Ketiga, hati yang selalu berdzikir dan mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Dzikir adalah amalan yang memiliki dampak yang sangat besar, baik terhadap perbuatan maupun terhadap jiwa seorang mukmin. Dzikir merupakan cara manusia untuk mengingat Sang Khâliq. Amalan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jiwa, karena dapat membawa ketenangan ketika seseorang merasa gelisah atau ragu.

Keempat, hati yang selalu ikhlas hanya karena Allah. Ikhlas berarti melakukan amal saleh semata-mata untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt. Tidak ada amal yang diterima tanpa adanya keikhlasan (khâlîsh) hanya karena Allah dan sesuai dengan syariat (shawâb).²⁶

Pemikiran Imam al-Ghazali dapat di terapkan dalam Proses Bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling islam harus di lihat sebagai bagian

²⁶ Novita Sari, "Karakteristik Qalb Salîm Menurut Al-Qur'an," 2020, 1–24.

dari pendidikan Islam secara menyeluruh. Pemikiran beliau mengenai *mujahada*, *takhziyatun nafs*, dan *riyadhah* masih relevan untuk di kaji dan di aplikasikan dalam dunia modern, dapat memperkuat keyakinan mengenai pentingnya pembinaan akhlak dalam upaya membentuk mentalitas manusia secara menyeluruh.

Pemikiran Al-Ghazali dapat di terapkan dalam pendidikan kesehatan jiwa berbasis perspektif Islam, tidak hanya mencakup bertambahnya ilmu pengetahuan tentang kesehatan jiwa, melainkan dapat melihat apakah orang tersebut bisa menerapkan pengetahuannya, sehingga tercapai kesehatan jiwa pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya penilaian dari beberapa aspek, seperti aqidah yang kuat, terbebasnya dari penyakit hati, memiliki akhlak yang mulia, produktif dalam hubungan sosial, tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Beliau juga menambahkan pendidikan kesehatan mental dengan metode seperti mujahadah, riyadah, dan takhziyatun nafs.²⁷

B. Konsep Depresi dalam Perspektif Psikologi dan Islam

Secara sederhana dapat di katakan bahwa depresi ialah suatu pengalaman yang menyakitkan, suatu perasaan tidak ada harapan lagi. Dr. Jonatan Trisna menyimpulkan bahwa depresi adalah suatu perasaan sendu atau sedih yang biasanya di sertai dengan di perlambatnya gerak dan fungsi tubuh. Mulai dari perasaan murung sedikit sampai pada keadaan tak berdaya.²⁸ Depresi adalah

²⁷ Hasan, A. P, "Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam al-Ghazali dalam Bimbingan dan Konseling Islam" (2021), Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling, 2(1).

²⁸ Lubis Namora Lumongga, *Depresi Tinjauan Psikologi*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2009), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p_pDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=depre+si&ots=aOuHBUE09m&sig=_0mtP35P18MMOT22HVIT1ipwOKg&redir_esc=y#v=onepage&q

gangguan perasaan (efek) yang di tandai dengan efek disforik (kehilangan kegembiraan/gairah) di sertai dengan gejala-gejala lain seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan.

Depresi dalam Al-Qur'an di sebutkan menggunakan beberapa term seperti putus asa (*ya'us dan qanuth*) dan ketakutan yang mendalam (*khauf dan al-khassyah*).²⁹ Terkait perasaan sedih belum cukup kuat untuk menggambarkan perasaan depresi, melainkan terkagntuk pada dampak dari kesedihan itu sendiri. Dalam Al-Qur'an jenis depresi di ungkapkan dapat menyebabkan efek yang beragam, seperti menimbulkan amarah secara implusif, meurunkan kesehatan fisik, dan rasa ingin menyalahkannya.

Secara umum, baik remaja yang mengalami depresi maupun yang masih berpotensi mengalami depresi sama-sama merasakan bahwa diri mereka buruk, tidak dapat berkonsentrasi sebaik biasanya, adanya perasaan tidak tertarik untuk melakukan apapun, dan terjadi perubahan yang cukup drastis terkait berat badannya. Remaja tersebut merasa kesulitan untuk merasakan kegembiraan dalam hidupnya (anhedonia).³⁰

Dalam jurnal penelitian milik Asiah, dkk (2020) di sebutkan bahwa terapi spiritual mindfulness spiritual Islam membuktikan bahwa terapi spiritual mindfulness memberikan pengaruh yang signifikan terhadap menurunnya tingkat depresi.³¹

&f=false.

²⁹ Sovia Vega Savela, "Depresi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" (Ponorogo, 2024), <https://etheses.iainponrogo.ac.id/28839/1/>.

³⁰ Ktut Dianovinina, "Depresi Pada Remaja: Gejala Dan Permasalahannya," *Journal Psikogenesis* 6, no. 1 (2018): 69–78, <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.634>.

³¹ Asiah, A. et al. (2020). Penurunan Tingkat Depresi pada Pasien dengan Intervensi Mindfulness

C. Terapi Spiritual Islam

Spiritualitas merupakan terjemahan dari kata *spirituality*, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *spirit* memiliki beberapa arti, antara lain: (1) semangat, dan (2) jiwa, sukma, roh. Dengan demikian, spiritualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, kerohanian, mental, dan moral.

Terapi spiritual Islami merupakan pendekatan penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.³² Terapi ini meyakini bahwa keimanan serta kedekatan kepada Allah merupakan sumber kekuatan yang sangat penting dalam proses pemulihan diri dari berbagai gangguan kejiwaan, seperti depresi, serta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Lebih dari sekadar menyembuhkan gejala psikologis, terapi spiritual Islami bertujuan untuk membangun kesadaran diri (*self awareness*) agar individu dapat memahami hakikat eksistensinya. Hal ini penting karena mereka yang menjalani proses psikoterapi umumnya tidak hanya menginginkan kesembuhan fisik atau emosional, tetapi juga berupaya menemukan makna hidup serta mengaktualisasikan potensi dirinya secara utuh.³³

Spiritual Islam. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 171–176

³² Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2006).

³³ Strupp, dkk., *Psychotherapy for Better or Worse: The Problem of Negative Effects*. New York: Arosen, 1977.

Swinton menjelaskan tentang dimensi spiritualitas sebagai berikut: (1) Meaning (Makna) Merupakan signifikansi ontologis dalam hidup, yang mencakup cara seseorang merasakan dan memberikan arti pada situasi kehidupan, serta mencapai eksistensi diri yang berasal dari tujuan hidup. (2) Value (Nilai) Kepercayaan dan standar yang dihargai, yang berhubungan dengan kebenaran, keindahan, nilai pemikiran, objek, atau perilaku, dan sering kali dianggap sebagai nilai tertinggi. (3) Transcendence (Transenden) Merupakan pengalaman dan penghargaan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, serta memperluas batas-batas diri. (4) Connected (Terhubung) Adalah hubungan yang terjalin dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (kekuatan besar). Ketika seseorang dapat berkomunikasi dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan, maka kinerja yang maksimal akan tercapai. (5) Becoming (Menjadi) Mengembangkan tuntunan hidup melalui refleksi dan pengalaman, termasuk pemahaman tentang perasaan yang ada serta bagaimana seseorang mengetahui dan mencapainya.³⁴

Terapi spiritual Islam memandang bahwa keimanan dan kedekatan kepada Allah adalah kekuatan yang sangat berarti bagi upaya perbaikan pemulihan diri dari gangguan depresi ataupun problem-problem kejiwaan lainnya, dan menyempurnakan kualitas hidup manusia. Pada dasarnya terapi spiritual Islami tidak hanya sekedar menyembuhkan gangguan-gangguan psikologis tetapi yang lebih substansial adalah bagaimana membangun sebuah kesadaran diri (*self awareness*) agar manusia bisa memahami hakikat dirinya. Bila hati sekedar

³⁴ Uzhah Maulana, *Spiritual Sebagai Terapi Kesehatan Mental*, 2019, www.ptiq.ac.id.

menginginkan kesembuhan tetapi mereka juga bertujuan untuk mencari makna hidupnya, dan mengaktualisasi diri.³⁵

Terdapat dua sasaran yang di anggap penting pada terapi spiritual Islami, yaitu hati dan akal manusia. Kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat urgent dan menentukan kondisi kejiwaan manusia. Bahkan cara kerja dalam diri manusia baik secara psikologis maupun fisiologis saling terkait erat satu sama lain.

Dari berbagai pemaparan diatas maka terapi spiritual adalah pendekatan yang berbasis agama, dengan menguatkan iman dan taqwa, serta memberikan solusi dan alternatif pertama bagi pecandu narkoba yang menghadapi masalah kesehatan baik fisik maupun mental.

D. Tafsir Tematik dan Pendekatan Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi

Al-Maraghi adalah sebuah panggilan bagi seorang Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadhi al-Maraghi.³⁶ Panggilan “al-Maraghi” yang disandangnya bukan dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan al-Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah.

³⁵ Razak, A. (2013). Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 141–151.

³⁶ J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).

Ahmad Musthafa al-Maraghi lahir pada tahun 1883 M/1300 H di wilayah al-Marghah, yang terletak di provinsi Suhaj.³⁷ Ia berasal dari keluarga ulama yang sangat dihormati pada masanya. Salah satu anggota keluarganya, yakni kakaknya yang bernama Muhammad Musthafa al-Maraghi. Beliau juga pernah menjabat sebagai hakim (Qadhi) di Sudan.³⁸

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar, al-Maraghi mulai berkarier sebagai guru di beberapa sekolah menengah. Selanjutnya, ia diangkat menjadi direktur sekolah guru di al-Fayum. Pada tahun 1916, ia dipercaya menjadi dosen di Sudan. Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1920, ia ke Mesir dan mengajar bahasa Arab t di Dar al-‘Ulum hingga tahun 1940. Di samping itu, ia juga mengampu mata kuliah balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Dalam usia yang masih tergolong muda, yaitu 47 tahun, al-Maraghi dianugerahi gelar guru besar di Universitas al-Azhar, suatu pencapaian yang sangat istimewa mengingat usia tersebut lebih muda dari usia rata-rata pengangkatan guru besar di institusi tersebut.

Selain mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, Ahmad Musthafa al-Maraghi juga aktif memberikan pengajaran di Ma’had Tarbiyah Mu’allimat selama beberapa tahun. Atas dedikasi dan kontribusinya di dunia penafsiran, ia dianugerahi piagam penghargaan oleh Raja Mesir, Faruq, pada tanggal 11 Januari 1361 H. Ia pun terus mengabdikan diri di dunia penafsiran hingga

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta, 1988).

³⁸ Abdul Halim Mahmud, *Manahij Al-Mufassirin* (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1978).

akhir hayatnya, termasuk menjadi pengajar dan direktur di Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo. Ahmad Musthafa al-Maraghi wafat pada tanggal 9 Juli 1371 H/1952 M di kediamannya yang beralamat di Jalan Zul Fikar Basya No. 37, Hilwan. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di Hilwan, sekitar 25 km di sebelah selatan kota Kairo.³⁹

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁴⁰

Berangkat dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Tafsir Maudhu'i adalah bentuk "tafsir tematis" yang berdasarkan sejarahnya dibangun atas citra "tafsir tekstual", baik dari pengambilan temanya, maupun dari proses penafsirannya.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih menggunakan metode penafsiran maudhu'i milik Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Metode yang digunakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam penulisan kitab tafsirnya adalah metode

³⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam, Tafsir Al-Marghi* (Jakarta: Radar Jaya Offest, 1996).

⁴⁰ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu`i," *Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 283, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

tahlili (analisis) dan dikombinasikan dengan metode Ijmali. Tafsir al-Maraghi dimulai dari awal surat yaitu mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass secara berurutan sesuai dengan Mushaf „Usmaniyy dan penafsirannya secara global.

Adapun metode penulisan dan sistematika Tafsir Al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam Muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:⁴¹

a. Mengutip ayat-ayat al-Qur‘an

Setiap pembahasan dari tafsirnya, beliau mengutip lebih dari satu ayat, dua ayat ataupun lebih. Sebab antara ayat yang satu dengan yang lain terdapat munasabah (persesuaian) yang sangat erat. Sehingga penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur‘an dapat dilakukan secara komprehensif

b. Tafsir Mufradat

Mufradat (kata-kata) yang yang dijelaskan biasanya kata-kata yang musykil, kadang juga dijelaskan secara singkat. Hanya dengan memberikan persamaan kata (muradif). Kadang juga dijelaskan secara rinci. Dengan demikian pembaca dapat dengan mudah memahaminya dengan mudah.

c. Makna Ayat Secara Global

Makna ayat secara global yaitu menjelaskan ayat-ayat secara rinci dengan memaparkan lebih dahulu munasabah antara ayat yang di bahas dengan ayat sebelumnya. Sehingga dapat tergambar dengan jelas maksud ayat yang sedang dibahas.

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur An*, ed. Kamdani, 1st ed. (Pustaka Pelajar, 1998).

d. Asbab an-Nuzul

Asbab an-Nuzul (sebab turunnya al-Qur'an) adalah salah satu poin penting dalam menafsirkan ayat al-Qur'an untuk mengetahui makna ayat secara akurat. Jika ayat tersebut mempunyai asbab al-nuzul (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan hadits shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu. Sedangkan corak yang digunakan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah menggunakan corak adabi alijtima'i. Karena Tafsir al-Maraghi mengikuti penafsiran gurunya yaitu Muhammad Abduh yang juga menggunakan corak yang sama yaitu adabi al-ijtima'i. Karena corak ini mudah untuk dipahami dalam menafsirkan dengan kondisi umat dan pemikiran yang modern yang menggunakan bahasa yang jelas dan terinci dan tidak bertele-tele.

- e. Meninggalkan Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan
- Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Quran. Misalnya Ilmu Nahwu, Saraf, Ilmu Balaghah dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Quran, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

Adapun kekurangan dan kelebihan pada tafsir al-Maraghi sebagai berikut.⁴²

⁴² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset,

Kelebihannya yaitu

- a. Ketika dalam memberikan suatu penjelasan kelihatannya Ahmad Musthafa al-Maraghi berusaha menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar untuk dipahami penjelasannya yang dibuat dengan bahasa sederhana, singkat, padat dan mudah untuk dimengerti. Sehingga para pembaca tafsirnya akan lebih mudah dalam memahami kitab tafsirnya tersebut.
 - b. Al-Maraghi juga berhasil menggabungkan dari beberapa metode tafsir yang ada.
 - c. Al-Maraghi juga mampu mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yaitu memisahkan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan rincian (tahlili).
 - d. Dalam menafsirkan sebuah ayat, Tafsir al-Maraghi juga bukan hanya terfokus pada aspek balaghah saja namun juga mengkaitkan makna yang terkandung dengan keadaan sosial yang ada, juga pemilihan bahasa yang sesuai dengan kondisi perkembangan umat modern yakni lugas dan tidak bertele-tele, sehingga mudah untuk dipahami oleh setiap kalangan
- Sedangkan kekurangannya yaitu:
- a. Terkadang kesesuaian itu tidak sesuai dengan daerah kondisi mufassir tinggal ketika itu (bisa dikatakan bersifat local).

- b. Penafsiran adabi ijtimai belum tentu sesuai dengan keadaan yang ada pada masyarakat lain.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Konsep Qalibun Salim Menurut Perspektif Tafsir Tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Qalibun Salim menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi ialah hati yang bersih. Bersih dari perbuatan syirik dan perbuatan dosa yang dapat menyebabkan munculnya penyakit-penyakit hati dalam diri manusia. Untuk bisa dekat dengan Allah SWT, maka seseorang haruslah mengosongkan hatinya dari segala penyakit-penyakit hati dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Qalibun Salim adalah hati yang bersih dan selamat dari perbuatan syirik dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Kata *Salim* berasal dari kata *salima-yaslimu-salam*, artinya bersih, selamat, sentosa atau sejahtera. Secara etimologis kata *Salim* masih serumpun dengan kata Islam. Sedangkan kata al-Salam adalah salah satu nama Allah SWT yang indah (*Asma' al-Husna*).⁴³

Hati yang bersih adalah hati yang terhindar dari segala jenis penyakit hati. Oleh karena itu hati itulah yang dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu dan selalu berada dalam naungan sinar cahaya Ilahi.⁴⁴ Ahmad Farid mendefinisikan hati yang bersih (*Qalibun Salim*) sebagai hati yang bersih dan selamat (hati yang suci) dari setiap hawa nafsu yang menentang perintah dan

⁴³ Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1993).

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Qalibun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, Cet.1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).

larangan dari Allah SWT, dan dari setiap penyimpangan yang menyalahi keutamaan-Nya. Sehingga ia selamat dari pengabdian selain Allah SWT dan mengambil hukum (bertahkim) pada selain Rasul-Nya. Karena hati ini murni pengabdiannya kepada Allah SWT (*Ubudiyah*), baik pengabdiannya secara karsa (*Iradat*), cinta (*Mahabbah*), berserah diri kepada Allah SWT (*tawakkal*), kembali kepada ajaran-Nya dengan cara bertaubat (*inabah*), tunduk patuh dan mempasrahkan diri kepada Allah SWT (*inqiyad*), takut akan siksa-Nya (*khasyyah*) dan menghadap karunia-Nya (*rajaa'*). Bahkan seluruh aktivitas yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT

Allah memberikan sumber-sumber ilmu dan amal perbuatan kepada manusia untuk menjalankan amanah-Nya. Sumber-sumber tersebut dari akal, hati, mata, telinga, dan organ tubuh lainnya yang merupakan nikmat dan karunia-Nya. Bagian tubuh yang paling penting adalah hati atau qolbun karena hati adalah raja yang mengendalikan segala-galanya dan tempat segala rasa. Hati sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Bila hatinya baik, maka baik pula perilakunya dan sebaliknya, jika hati keruh maka tindakanya pun buruk.⁴⁵

Qalbun Salim merupakan julukan bagi seorang hamba yang selamat dari berbagai penyakit hati yang bisa menghalangi hubangnya kepada Allah SWT. Banyak umat islam terhibab (tertutupi) oleh berbagai urusan dunia di hatinya. Sebagian penguasa sering tidak amanah, banyak yang mengaku-ngau sebagai

⁴⁵ Rukiah, dkk., *Manajemen Sumber Daya Insani: (Teori & Praktik Berbasis Syariah)* (Merdeka Kreasi Group, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=RsDrEAAAQBAJ>.

tokoh agama padahal ilmunya tidak mumpuni akhirnya bisa menyesatkan, masyarakat biasa akan terkena imbasnya dari mereka semua.

Qalibun Salim dalam al-Qur'an hanya terdapat dua ayat saja, yaitu dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 89 dan Q.S as-Shaffat ayat 84. Namun terdapat lima ayat yang merupakan indikasi Qalibun Salim tersebut, diantaranya ialah Q.S Qaaf ayat 33, Q.S Al-Hajj ayat 35, Q.S Al-Anfal ayat 2 , Q.S Al-Mukminun ayat 60, Q.S Fussilat ayat 18. Oleh karena itu, Qalibun Salim memiliki Qalibun Mumtanaah indikasi seperti: Qalibun Munib (Hati yang bertaubat), Qalibun Wajil (hati yang bergetar), Qalibun Muttaqiy (hati yang bertakwa), Qalibun Muhtadiy (hati yang diberi petunjuk), Qalibun Khasyi (hati yang khusyu"), (hati yang teruji), Qalibun Muthmainnah (hati yang tenang).⁴⁶

Penafsiran ayat-ayat tentang Qalibun Salim menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi diantara lain:

Q.S Asy-Syu'ara ayat 87-89:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ۗ ۸۷ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۗ ۸۸ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۗ ۸۹

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, ”⁴⁷

⁴⁶ Rahmad Siregar, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qalibun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi Skripsi” (INSTITUT ISLAM NERGERI PADANGSIDIMPUAN, 2021).

⁴⁷ KEMENAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

Terkait ayat ini di jelaskan bahwa nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT, supaya jangan hinakan dirinya dengan mencelakai atas kelalaian yang dia perbuat atau dengan mengurangi martabatnya dari sebagian pewaris lainnya. Selanjutnya nabi Ibrahim menjelaskan penjelasan hari kiamat dan kesusahan yang dahsyat pada hari itu, yaitu hari yang dimana seseorang tidak bisa di lindungi dari azab Allah SWT, dengan harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula dengan anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua. akan tetapi, yang berguna aginya adalah kedatangannya dengan hati yang bersih dari segala noda dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya. Disebutkan anak laki-laki secara khusus, karena ia adalah orang terdekat yang paling patut untuk memberikan perlindungan dan manfaat. Jika dia tidak berguna, maka lebih-lebih yang lainnya.⁴⁸

Adapun tujuan ayat diatas adalah sepenggal do'a Nabi Ibrahim As pada saat beliau berdebat atau beradu argumen dengan umatnya yang masih senang berada dalam kekufuran. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT, agar tidak termasuk kedalam olongan orang-orang yang di hinakan pada hari kiamat karena kaefakiran dan pembangkangannya kepada Allah SWT, Tuhan penguasa seluruh alam. Dimana pada hari itu semua perhiasan dunia baik itu berupa harta, tahta, jabatan, nasab yang mulia dan anak-anak tidak ada lagi nilainya. Hari dimana segala tebusan tidak lagi dibutuhkan dn tidak berguna. Hanya ada satu

⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 19* (Semarang: Karya Toha Putra, 1984).

hal yang akan dapat menyelamatkan manusia dari kedasyatan hari kiamat yaitu manusia yang menghadap Allah SWT, dengan hati yang bersih (Qalbun Salim).

Q.S Al-Shaffat ayat 83-84:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ۝ ٨٣ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ ٨٤

*“Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.”*⁴⁹

Maksud dari ayat ini ialah mereka yang menempuh jalan seperti jalan Nabi Nuh, menganut caranya dalam mempercayai keesaan Allah SWT, dan mempercayai hari kebangkiran, serta teguh dalam menganut agama Allah dan melawan orang-orang yang mendustakan Nabi Ibrahim As. Ketika dia menjernihkan hatinya semata-mata untuk Tuhanya dan menjadikan hatinya untuk menipu maupun mendengki dan tidak pula sedikitpun yang mengotorinya yang berupa kepercayaan-epercayaan palsu dan sifat-sifat yang butuk.

Dia datang dengan hati yang bersih ketika dia tidak menyetujui ayah dan kaumnya yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala dengan mengatakan, “Apakah yang kamu sembah ini”. Demikianlah keingkaran dan celaah Nabi Ibrahim kepada ayah dan kaumnya atas apa yang mereka sembah. Sebab tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk tunduk kepada sembah-an-sembah-an seperti tidak memberi melarat maupun manfaat.⁵⁰

⁴⁹ KEMENAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

⁵⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 23* (Semarang: Karya Toha Putra, 1989).

Adapun tujuan ayat di atas menjelaskan bahwa diantara para rasul yang di utus oleh Allah SWT, kepada umat terdahulu adalah Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim termasuk golongannya, yaitu penerus ajaran Nabi Nuh. Kemudian Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah SWT, ketika dia datang kepada Tuhanya dengan hati yang bersih kemudian menjernihkan hatinya semata-mata untuk Tuhanya dan menjadikan hatinya kosong dari segala urusan kehidupan dunia. Tidak ada dalam hatinya keinginan untuk menipu maupun mendengki dan tidak ada pula sedikitpun yang mengotorinya yang berupa kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat buruk.

Q.S Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ ط ٢

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”⁵¹

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT, dan mengingkari kekuasaan-Nya itu tidak mengadakan perjalanan di dalam negeri, alalu memperhatikan bekas para pendusta Rasul-rasul Allah

⁵¹ KEMENAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

SWT, yang telah lalu sebelum mereka, seperti 'Ad, Tsamud, kaum Luth dan Syuaib? Apakah mereka tidak melihat bekas negeri dan tempat tinggal umat-umat itu, tidak mendengar berita tentang mereka, lalu berfikir tentang berita itu dan mengambil pelajaran dari padanya, mengetahui perkara negeri itu dan perkara penduduknya, serta bagaimana mereka di timpa malapetaka? Sehingga, apabila mereka mau, mereka dapat mengambil dari sejarah itu, kembali kepada Tuhan mereka dan memahami hujjah-hujjah-Nya.⁵²

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahwa mereka tidak bisa diharapkan untuk beriman untuk dapat melihat dalil-dalil *kauniyah* (yang bersifat alam), sekalipun penglihatan mata mereka sehat dan tidak buta. Akan tetapi, hati mereka benar-benar telah buta, padahal yang dijadikan landasan untuk dapat melihat hujjah Allah SWT, adalah mata hati, bukan mata kepala. Kebutaan mata tidak sama sekali jika dibandingkan kebutaan hati kekal.

Telah diketahui bahwa tempat kebutaan adalah mata kepala, seperti diliputi warna hitam (penyakit) yang menutupi cahayanya. Maka ketika dikehendaki penetapan hal yang menyalahi asal dengan menyandarkan kebuataan kepada hati dan meniadakannya dari mata kepala, dibutuhkan penambahan penentuan dan pengenalan agar diketahui pasti bahwa tempat kebuataan adalah hati bukan mata kepala. Orang-orang yang ingat kepada Allah SWT dalam hati mereka, maka mereka merasa takut terhadap kebesaran dan

⁵² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 17* (Semarang: Karya Toha Putra, 1989).

kekuasaan Allah SWT, atau terhadap janji, ancaman dan perhitungan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.

Adapun tujuan dari ayat diatas adalah menjelaskan tentang orang yang beriman adalah mereka yang takut kepada Allah SWT karena keagungan dan kemuliaan-Nya. Karena itulah ketika ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan itu mengenai keadilan AllahSWT, hukuman, dan kekuatan-Nya, maka bergetarlah hati merka dan ketika dibacakan ayat-ayat mengenai kemurahan, kasih sayng, rahmat dan pahala dari Allah SWT, mereka merasakan ketentraman dalam diri mereka. Orang-orang yang beriman itu mereka senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah SWT, dalam berbagai keadaan dan mereka menggantungkan diri kepada Allah SWT dalam segala urusan.

Q.S Fussilat ayat 18:

وَنَجِّينَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ١٨

“Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa.”⁵³

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT, menyelamatkan orang-orang shaleh dan orang-orang mukmin yang beriman kepada-Nya dari azab tersebut. Mereka tidak tersentuh sesuatu keburukan dan tidak turun kepada mereka

⁵³ KEMENAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya* (Jakarta, 2019).

sesuatupun yang tidak di sukai, dikarenakan keimanan dan ketakwaan mereka, serta perbuatan-perbuatan mereka yang saleh.⁵⁴

Adapun tujuan ayat diatas adalah Allah menjelaskan keadaan Nabi Hud dan Nabi Saleh beserta para pengikutnya. Allah SWT berfirman, “Dan kami selamatkan kedua nabi itu, Nabi Hud dan Nabi Saleh, beserta orang-orang yang senantiasa bertakwa dengan melaksanakan segala yang kami perintahkan dan menjauhi apa yang kami larang.

Q.S Al-Mu'minin ayat 60

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ٦٠

“Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya,”⁵⁵

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa orang-orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan dan bersedekah dengan apa yang mereka sedekahkan, sedangkan hati mereka selalu takut jika yang sedemikian itu tidak diterima dari mereka dan tidak berada di jalan yang diridhai yaitu, ketika mereka dibangkitkan kembali kepada Allah SWT segala hakikat yang

⁵⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 9* (Semarang: Karya Toha Putra, 1989).

⁵⁵ KEMENAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

terbuka dan hamba membutuhkan amal yang di terima di sisi-Nya sekalipun amalnya sedikit.⁵⁶

Adapun tujuan ayat di atas adalah apabila mereka memberikan apa yang telah merka berikan dan bersedekah dengan apa yang mereka sedekahkan dengan ikhlas tanpa berharap puian dari manusia dan mereka hanya berharap kepada Allah SWT, dan sebagai hamba sangat membutuhkan bahwasanya amal ibadah yang telah dilakukan diterima disisi Allah SWT, sekalipun amalnya sedikit.

Q.S Qaf ayat 33

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ۖ ۳۳

“(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat,”

Ayat diatas menjelaskan tentang kenikmatan yang telah di janjikan oleh Allah SWT, melalui para Rasul dan yang telah dikabarkan oleh kitab Allah SWT. Adapun pahala yang telah dijanjikan adalah untuk irang-orang yang bertakwa yang meninggalkan maksiat dan kembali kepada ketaatan kepada Allah SWT, seraya bertobat dari dosa-dosa mereka dan bertemu Allah SWT, dengan hati yang bertaubat dan tunduk kepada Allah SWT.⁵⁷

⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 18* (Semarang: Karya Toha Putra, 1989).

⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 26* (Semarang: Karya Toha Putra, 1989).

Tujuan dari ayat tersebut ialah bahwa bahwa pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT, terhadap hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan mengerjakan segala perintah Allah SWT, dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kemudian bertemu Allah SWT, dengan hati yang bertaubat.

Q.S Al-Hajj ayat 35

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ۝ ٣٥

“(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah dihati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka.”⁵⁸

Penafsiran Al-Maraghi tentang ayat tersebut ialah tanda orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT, mereka adalah orang-orang yang apabila di sebutkan nama Allah SWT, maka mereka merasakan ketakutan terhadap keagungan dan siksaan dari Allah SWT, dan orang-orang yang sabar terhadap musibah dan cobaan yang menimpah mereka dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, dan sesungguhnya orang-orang yang menunaikan hak Allah SWT, dalam mengerjakan kewajiban shalat tepat waktu yang telah ditetapkan bagi mereka. Dan menafkahkan sebagian rezeki yang baik, yang di

⁵⁸ KEMENAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

berikan Allah SWT, kepada mereka dalam berbagai kebaikan, kepada keluarga, kerabat, serta kepada manusia yang lainnya.⁵⁹

Adapun tujuan ayat di atas ialah menjelaskan tentang orang-orang yang apabila disebutkan asma Allah dan mereka ketakutan terhadap keagungan dan siksaan-Nya. Kemudian orang yang sabar terhadap cobaan dan musibah yang menimpa mereka.

Qalbu Salim dalam Al-Qur'an perspektif tafsir tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi sebagai berikut:

Q.S Asy-Syu'ara ayat 87-89:

Tafsir mufrodat:

بِقَلْبٍ سَلِيمٍ: hati yang jauh dari kesombongan, kemunafikan, dan segala akhlak tercela.⁶⁰

وَلَا تُخْزِيْ يَوْمَ : Janganlah engkau menghinakanku, dari kata *khizyu* (hina) yang berarti kehinaan atau dari *akhizaayatu* (mempermalukan) yang berarti malu.

⁵⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 17* (Semarang: Toha Putra, 1989).

⁶⁰ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 19* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017).

يَوْمَ يُبْعَثُونَ : Manusia, kata ganti pelaku orang ketiga jamak di sini adalah untuk para hamba karena merekalah yang di maklumi atau yang melakukan kesesatan.⁶¹

Makna global:

Setelah Ibrahim memuji Tuhannya dengan apa yang telah diberikan kepadanya - ia menyebutkan permintaan dan doanya kepada-Nya. Sebagaimana kebiasaan orang yang sibuk berdoa, ia harus mendahulukan dengan memuji Allah Ta'ala dan menyebutkan keagungan dan kebesaran-Nya, mendalami dalam mengenal Tuhan dan kecintaan-Nya sehingga menjadi paling dekat menyerupai para malaikat.

Mereka beribadah kepada Allah siang dan malam tanpa henti, dan dengan ini hatinya tertarik kepada apa yang paling sesuai dengan agama dan dunianya, dan memperoleh kekuatan keinginan yang menjadikannya mendapat petunjuk kepada apa yang dia inginkan. Oleh karena itu, dalam atsar terdapat sebuah hikayat dari Allah Ta'ala: "Barangsiapa yang sibuk dengan mengingat-Ku daripada meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."⁶²

⁶¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 10* (Gema Insani, 2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁶² Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 19* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017).

وَلَا تُخْزِينِي (dan janganlah engkau hinakan aku) yakni janganlah engkau jelek-jelek kan aku. يَوْمَ يُبْعَثُونَ (pada hari mereka di bangkitkan) di hari semua manusia di bangkitkan.

Yang pada hari itu Allah berfirman: لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (di hari ini harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna) bagi seorang pun.

إِلَّا (kecuali) lain halnya dengan. مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih) dari syirik dan munafik, yang di maksud adalah hati orang mukmin, maka sesungguhnya ianya itu dapat memberi manfaat kepada dirinya.⁶³

Penjelasan meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan:

وَلَا تُخْزِينِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ, Yaitu janganlah Engkau mempermalukan aku dengan dosaku atas apa yang telah kulakukan, atau dengan berkurangnya martabatku dari sebagian pewaris.

Kemudian dia menjelaskan keadaan hari itu dan betapa dahsyatnya, maka dia berkata:

⁶³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al Jalalain Jilid 2* (Sinar Baru Algensindo, 2015).

[إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ] [يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ] yaitu hari ketika

orang yang beriman tidak akan selamat dari siksa Allah meskipun dengan tebusan seluruh bumi berupa emas, dan tidak pula dengan anak-anak sekalipun menebus dengan mereka semua. Tetapi yang bermanfaat baginya adalah datang dengan hati yang bersih dari dosa-dosa dan kecacatannya, dari cinta dunia dan syahwatnya. Dan dikhususkan menyebut anak karena anak adalah kerabat terdekat yang memberi manfaat, maka jika kerabat lain tidak memberi manfaat, maka lebih utama lagi.

An-Nasafi berkata: "Betapa bagusnya susunan kalam Ibrahim AS dengan orang-orang musyrik, di mana dia pertama-tama bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka sembah tanpa pertanyaan yang menolak keyakinan mereka, kemudian dia menghadapkan diri kepada semua mereka dengan membatalkan anggapan mereka bahwa berhala-berhala itu tidak dapat melihat, tidak memberi manfaat, dan tidak mendengar, dan bahwa tradisi mengikuti leluhur tidak bisa menjadi hujjah apalagi hanya syubhat belaka. Kemudian dia menggambarkan masalah dalam dirinya tentang agama mereka sampai akhirnya dia bebas darinya menuju mengingat Allah Ta'ala. Dia mengagungkan keadaan-Nya dan menghitung nikmat-nikmat-Nya sejak penciptaannya hingga waktu wafatnya, beserta apa yang diharapkan di akhirat dari rahmat-Nya. Kemudian dia mengikuti itu dengan doa dengan seruan orang-orang yang ikhlas, dan merendahkan diri dengan penuh adab kepada-Nya. Kemudian dia sampai pada penyebutan hari kiamat dan pahala Allah serta siksa-Nya dan apa yang akan

dialami orang-orang musyrik pada hari itu berupa penyesalan dan kesedihan atas apa yang mereka lakukan berupa kesesatan dan kebencian untuk kembali ke dunia agar mereka beriman dan taat kepada-Nya.⁶⁴

Q.S Al-Shaffat ayat 83-84:

Tafsir mufrodat:

مِنْ شَيْعَتِهِ : memiliki arti dari pengikutnya, yang di maksud ialah yang mengikuti ajaran dan jalanya.⁶⁵

سَلِيمٍ : bebas dari segala penyakit jiwa seperti dengki, iri, dan sifat buruk lainnya.

وَإِنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ : Termasuk orang yang mengikuti agama dan manhaj Nuh a.s.

dalam iman dan pokok-pokok syari'at. Al-Baidhawi me ngatakan, bukan tidak mungkin bahwa Ibrahim a.s. dan Nuh a.s. memiliki kesamaan dalam cabang syariah atau sebagian besarnya sama. Antara masa keduanya terpaut 2640 tahun dan terdapat dua nabi; Hud a.s. dan Saleh a.s.. Kata *syai'atu* Asalnya bermakna pengikut dan partisan seseorang, setiap komunitas yang di satukan atas suatu perkara. Mereka menjadi partisan seseorang atas perkara tersebut. Setelah meninggalnya Ali bib Abi Thalib r.a., kata ini identik dengan suatu kelompok yang di pertentangkan dari kelompok Ahlu Sunnah.

⁶⁴ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 19* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017).

⁶⁵ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 23* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017).

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ : Ingatlah. Kata *idz* disini ber-*ta'alluq* dengan kata yang di buang.

Kata *ja'a bisyai'i* (datang membawa sesuatu) asalnya bermakna memindahkan sesuatu dari tempatnya. Sedangkan yang dimaksud Allah SWT dengan hati yang bersih dan ikhlas.

بِقَلْبٍ سَلِيمٍ : Hati yang bersih dari keraguan dan yang lainnya, tulus dalam

kebaikan buat sesama hanya karena Allah SWT, bersih dari berbagai penyakit dan kotoran jiwa seperti riya dan berbagai niat buruk lainnya.⁶⁶

Makna ijmal:

وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ, yakni yang mengikutinya dalam masalah pokok agama, yaitu

masalah Tauhid. لَا بُرْهَانٌ, yakni sekalipun jarak zaman di antara keduanya sangat

jauh, yaitu dua ribu enam tahun dan di antara keduanya terdapat Nabi Hud dan Nabi Saleh.

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ maksudnya ia mengikuti-Nya sewaktu datang kepada kaumnya.

بِقَلْبٍ سَلِيمٍ dari keraguan dan hal-hal lainnya.⁶⁷

Penjelasan meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan:

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 12* (Gema Insani, 2013).

⁶⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al-Jalalain Jilid 1* (Sinar Baru Algensindo, 2003).

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ yakni sesungguhnya orang yang berjalan di atas metode

Nuh dan mengikuti jalannya dalam keyakinan tauhid, kebangkitan, dan berpegang teguh pada agama Allah serta melawan para pendusta - adalah Ibrahim, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ yakni ketika dia mengikhlaskan hatinya untuk Tuhannya

dan menjadikannya bersih dari segala keburukan kehidupan dunia, tidak ada kecurangan padanya, tidak ada kebencian, dan tidak ada apapun dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang dan sifat-sifat yang buruk.⁶⁸

Q.S Al-Anfal ayat 2:

Tafsir mufrodat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ : memiliki makna Sesungguhnya orang-orang yang beriman yakni yang sempurna keimanannya.

وَجِلَّةٌ : memiliki makna gemetarlah yakni karena takut.

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ : (dan kepada Tuhanlah mereka bertauakal) yakni hanya

kepada Tuhanlah mereka percaya, bukan kepada selain-Nya.⁶⁹

Makna ijmal:

⁶⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 23* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017).

⁶⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al Jalalain Jilid 1* (Sinar Baru Algensindo, 2003).

Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan harta rampasan perang Badar, ketika terjadi perselisihan di antara para pemuda dan para orang tua serta yang lainnya. Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa membunuh (musuh), maka ia mendapatkan ini dan itu, dan barangsiapa menawan seseorang, maka ia mendapatkan ini dan itu."

Para orang tua tetap berada di bawah bendera, sedangkan para pemuda bergegas untuk berperang dan mendapatkan harta rampasan. Maka para orang tua berkata kepada para pemuda: "Kami adalah pendukung kalian, jika kalian membutuhkan kami, kami ada untuk kalian." Lalu mereka berselisih dan mengadu kepada Nabi Muhammad SAW, maka turunlah: "Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.'"

Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa ia membunuh Sa'id bin Al-'Ash dan mengambil pedangnya. Nabi Muhammad SAW meminta pedang itu darinya, namun kemudian memberikannya kembali kepadanya setelah ayat ini turun, karena seluruh urusan diserahkan kepada beliau SAW.⁷⁰

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ (sesungguhnya orang-orang yang beriman itu) yang sempurna keimanannya. الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ (adalah mereka yang apabila disebut Allah) yakni

⁷⁰ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 9* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017).

ancaman-Nya. وَقَلَّتْ (gemetarlah) karena takut. فَلَوْجُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ

إِيمَانًا (hati mereka, dan apabila di bacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,

bertambahlah keimanan mereka) kepercayaan mereka. وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (dan

kepada Tuhanlah mereka bertawakal) hanya kepada Tuhanlah mereka percaya,

bukan kepada selain-Nya.⁷¹

Penjelasan meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ maksudnya orang-orang yang benar-benar beriman, yang ikhlas

dalam keimanan mereka, adalah mereka yang memiliki lima karakteristik:

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ yakni mereka yang ketika mengingat Allah

dengan hati mereka, mereka merasa takut karena keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, janji-Nya, ancaman-Nya, dan pertanggungjawaban terhadap-Nya. Ayat ini memiliki makna seperti firman-Nya yang memiliki arti: "Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."

⁷¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al Jalalain Jilid 1* (Sinar Baru Algensindo, 2003).

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا yakni ketika ayat-ayat yang diturunkan kepada penutup para nabi-Nya, Muhammad SAW, dibacakan kepada mereka, hal itu meningkatkan keyakinan mereka dalam keimanan, ketenangan dalam ketenteraman, dan semangat dalam beramal. Sebab penggabungan bukti-bukti dan penguatan argumen-argumen mengharuskan bertambahnya keyakinan.

Ibrahim (semoga shalawat dan salam Allah atasnya) telah beriman dengan dihidupkannya orang mati oleh Allah ketika dia meminta kepada Tuhannya untuk menunjukkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan orang mati. Allah berfirman: "Apakah engkau belum beriman? Dia (Ibrahim) menjawab: Ya, tetapi agar hatiku tenang." Ketenangan dalam iman menambah apa yang di bawahnya dari keimanan mutlak dalam kekuatan dan kesempurnaan.

Diriwayatkan bahwa Ali Al-Murtadha berkata: "Seandainya hijab disingkapkan dariku, aku tidak akan bertambah yakin." Pengetahuan terperinci dalam keimanan lebih kuat daripada pengetahuan global. Barangsiapa yang beriman bahwa Allah memiliki ilmu yang meliputi segala informasi, kebijaksanaan yang mengatur sistem bumi dan langit, dan rahmat yang meliputi semua makhluk meskipun pengetahuannya bersifat global jika dia meminta Allah untuk menunjukkan kepadanya bukti-bukti dari ciptaan-Nya, (kemampuan) orang yang memiliki pengetahuan rinci tentang hukum-hukum Allah pada semua jenis makhluk, terutama dalam pandangan modern yang di dalamnya pengetahuan manusia tentang hukum-hukum ini telah berkembang, tidak bisa diukur dengan imannya. Mereka telah menemukan

darinya apa yang tidak pernah terlintas dalam pikiran siapa pun dari para ulama di abad-abad sebelumnya.

Dan dalam makna ayat ini adalah firman Allah Ta'ala dalam menggambarkan orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul setelah mereka terluka. Dalam perang Uhud: "Yaitu orang-orang yang ketika ada yang mengatakan kepada mereka, 'Orang-orang (musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.'" Dan firman-Nya: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)."

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ^١ yaitu mereka bertawakal hanya kepada Tuhan mereka dan tidak menyerahkan urusan mereka kepada selain-Nya. Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah adalah pengatur urusannya dan urusan seluruh alam, ia tidak akan menyerahkan sedikitpun darinya kepada selain-Nya.

Ketika syariat dan akal memutuskan bahwa manusia memiliki kemampuan pilihan yang Allah berikan kepadanya untuk beramal, dan bahwa ia akan dibalas atas perbuatannya jika baik maka baik dan jika buruk maka buruk maka manusia wajib berusaha dalam mengatur urusan dirinya sesuai dengan sistem sebab-akibat dan hubungannya dengan akibat yang Allah tetapkan. Dan hubungan ini tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah, dan apa yang ia

peroleh dengan menggunakannya adalah karunia dari Allah yang telah menjadikannya sebagai sebab dan mengajarnya tentang hal itu. Adapun apa yang tidak diketahui sebabnya, maka orang beriman bertawakal kepada Allah semata dan berpaling kepada-Nya dalam apa yang ia minta dari-Nya.

Adapun meninggalkan sebab-sebab dan mengabaikan hukum Allah dalam ciptaan, itu adalah kebodohan terhadap Allah, kebodohan terhadap agama-Nya, dan kebodohan terhadap sunnah-Nya yang tidak berubah dan tidak berganti.⁷²

Q.S Fussilat ayat 18:

Tafsir mufrodat:

وَنَجِّنَا : memiliki makna dan kami selamatkan yakni dari azab itu.⁷³

Makna ijmal:

Setelah menyalahkan mereka karena menyembah berhala dan sekutu-sekutu selain Allah, dan meminta mereka untuk tidak menyembah selain Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, dan menjadikan di bumi gunung-gunung yang kokoh agar tidak mengguncang mereka, kemudian mereka berpaling dari semua itu, maka tidak ada jalan untuk keselamatan. Kemudian Allah memerintahkan rasul-Nya untuk memperingatkan mereka dengan azab yang dahsyat jika mereka tetap dalam

⁷² Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 23* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017).

⁷³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al-Jalalain Jilid 2* (Sinar Baru Algensindo, 2015) 741.

pembangkangan, sebagaimana yang telah menimpa kaum 'Ad dan Tsamud sebelum mereka.⁷⁴

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (orang-orang (dan Kami selamatkan) dari azab itu. وَنَجَّيْنَا (orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa).⁷⁵

Penjelasan meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan:

وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ artinya Kami selamatkan Saleh dan orang-orang beriman yang bersamanya dari azab tersebut, sehingga mereka tidak tertimpa keburukan dan tidak ada hal yang tidak disukai yang menimpa mereka, karena keimanan mereka, ketakwaan mereka, dan amal saleh mereka.⁷⁶

Q.S Al-Mu'minun ayat 60

Tafsir mufrodat:

وَجَلَّةٌ : memiliki makna gemetarlah yakni karena takut.⁷⁷

وَأَقْلَابُهُمْ وَجَلَّةٌ : Sedang hati mereka takut dan khawatir apa yang telah mereka

berikan dan kerjakan itu tidak diterima.

⁷⁴ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 24* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017) 114.

⁷⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al-Jalalain Jilid 2* (Sinar Baru Algensindo, 2015) 741.

⁷⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 24* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017). 118.

⁷⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 18* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017). 32.

أَكْتُمُ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَجِعُونَ ۖ : Sebab mereka akan kembali kepada Allah SWT karena

tempat kembali mereka tidak lain memang hanya kepada-Nya.⁷⁸

Makna ijmal:

Allah SWT mencela orang-orang yang memecah belah agama mereka menjadi kelompok-kelompok dan merasa senang dengan apa yang mereka lakukan, dan mengira bahwa apa yang telah mereka dapatkan dari kenikmatan duniawi adalah sarana untuk memperoleh pahala di akhirat, Allah kemudian menjelaskan sifat-sifat orang yang bersegera dalam kebaikan dan siapa yang berhak mendapatkannya.⁷⁹

مَا آتَوْا (dan orang-orang yang memberikan) yang mebingfakkan. وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ

(apa yang telah mereka berikan) mereka menginfakkan berupa zakat dan amal-amal saleh. وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَّةٌ (dengan hati yang takut) takut amalnya tidak di terima.

أَكْتُمُ (karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka) sebelum lafadz

annahum ini di perkirakan adanya huruf lam yang menjarkanya. إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَجِعُونَ

(akan dikembalikan kepada tuhan mereka).⁸⁰

Penjelasan meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan:

⁷⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9* (Gema Insani, 2018) 348.

⁷⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 18* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017). 32.

⁸⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al Jalalain Jilid 2* (Sinar Baru Algensindo, 2015) 207.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

yaitu orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan dan bersedekah dengan apa yang mereka sedekahkan, dan hati mereka takut jangan sampai itu tidak diterima dari mereka dan jangan sampai tidak terjadi dengan cara yang diridhai ketika mereka dibangkitkan dan kembali kepada Tuhan mereka dan kebenaran-kebenaran terungkap dan hamba membutuhkan amal yang diterima di sisi-Nya, meskipun Allah berfirman: "Katakanlah: Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

Dan termasuk dalam firman-Nya "(mereka memberikan apa yang mereka berikan)" adalah semua hak yang wajib ditunaikan, baik itu hak-hak Allah seperti zakat dan kafarat, atau hak-hak hamba seperti titipan, hutang, dan keadilan di antara manusia. Mereka melakukan semua itu "(dan hati mereka penuh rasa takut)" dari kekurangan dan kelalaian dalam memenuhinya, mereka bersungguh-sungguh untuk menunaikannya dengan baik saat pelaksanaannya,

Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman-Nya "(Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan dengan hati penuh rasa takut)". Apakah yang dimaksud adalah orang yang mencuri, minum khamar, dan berzina namun takut kepada Allah? Beliau menjawab: "Tidak, wahai putri

Shiddiq. Tetapi dia adalah orang yang shalat, berpuasa, dan bersedekah namun takut amalan itu tidak diterima darinya."⁸¹

Q.S Qaf ayat 33

Tafsir mufrodat:

حَشِيٍّ الرَّحْمَنِ بِالْغَيْبِ : takut kepada tuhan yang maha pemurah sedang dia tidak

kelihatan, yaitu takut akan siksa tuhanya ketika dia sendirian dimana tidak ada yang melihatnya.

مُنِيبٍ : hati yang bertaubat, yaitu yang murni dan mendatangi ketaatan kepada

Allah SWT.⁸²

مَنْ حَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ : Orang yang takut kepada hukuman Allah SWT, padahal

ia tidak terlihat oleh mata dan tidak ada seorang pun yang melihat dirinya.

مُنِيبٍ : Yang bersegera menaati Allah SWT.⁸³

Makna ijmal:

Setelah menyebutkan dialog antara orang kafir dan setan pendampingnya, dan permintaan maaf orang kafir serta penolakan setan terhadapnya, dan bahwa Allah SWT melarang mereka bertengkar di hadapan-Nya karena tidak ada

⁸¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 18* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017). 33-34.

⁸² Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 26* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017) 165.

⁸³ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 13* (Gema Insani, 2013) 527.

gunanya setelah Allah memberikan peringatan melalui lisan para rasul-Nya, Allah melanjutkan dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang bertakwa, bahwa surga didekatkan kepada mereka sehingga mereka dapat melihatnya dengan jelas, hati mereka tenang kepadanya, dan dada mereka lapang melihatnya.

Dan dikatakan kepada mereka: "Inilah pahala yang telah dijanjikan kepada kalian melalui lisan para nabi dan rasul," dan itu adalah pahala yang abadi, tidak ada habisnya dan tidak terbatas. Semua yang mereka inginkan berupa kenikmatan dan kesenangan ada di sana, dan di atas semua itu mereka mendapatkan keridhaan dari Tuhan mereka, "Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."⁸⁴

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ (yaitu orang yang takut kepada Yang Maha Pemurah,

sedangkan Dia tidak kelihatan olehnya) sekalipun ia tidak melihatnya. وَجَاءَ

بِقَلْبٍ مُّسَبِّحٍ (dan dia datang dengan kalbu yang bertobat) yakni dengan kalbu yang

taat kepada-Nya.⁸⁵

Penjelasan meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan:

⁸⁴ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 23* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017) 166.

⁸⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al Jalalain Jilid 2* (Sinar Baru Algensindo, 2015) 915.

مَنْ حَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ yakni para malaikat berkata kepada

mereka: "Inilah kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian melalui lisan para rasul-Nya dan dalam kitab-kitab-Nya." Kemudian Allah menjelaskan siapa yang berhak mendapatkan kenikmatan ini, dengan berfirman:

"(Yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya), (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan dan dia datang dengan hati yang bertobat," yakni inilah pahala bagi orang-orang yang bertakwa yang kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan Allah, bertaubat dari dosa-dosa mereka, dan datang kepada Allah dengan hati yang tunduk, patuh kepada-Nya.⁸⁶

Q.S Al-Hajj ayat 35

Tafsir mufrodat:

وَجَلَتْ : artinya takut.⁸⁷

بِوَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ : Dan orang-orang yang menegakkan shalat pada waktunya.

يُنْفِقُونَ : Menginfakkan.⁸⁸

⁸⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 23* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017) 166-167.

⁸⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 17* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017) 112.

⁸⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9* (Gema Insani, 2018) 208.

Makna ijmal:

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa mengagungkan syiar-syiar Allah termasuk tanda takwa yang paling agung, dan bahwa tempat pengagungannya adalah Baitul Atiq (Ka'bah) - Dia menjelaskan bahwa penyembelihan dan penumpahan darah sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah tidak khusus hanya untuk umat ini, tetapi untuk setiap umat ada ritual dan cara mengingat Allah ketika menyembelihnya dan bersyukur kepada-Nya atas taufik-Nya untuk melaksanakan syiar-syiar ini. Karena Tuhan itu satu, meskipun kewajiban berbeda sesuai perbedaan waktu, tempat, dan kemaslahatan. Kemudian Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati dan tunduk kepada Allah, yang melaksanakan salat dan menginfakkan rezeki yang mengalir dari sungai-sungai.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ

Allah gemetarlah) yakni takutlah. فُلُوبُهُمْ وَالصُّبْرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ (hati mereka,

orang-orang yang sabar terhadap apa yang menerima mereka) berupa musibah

dan malapetaka. وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ (orang-orang yang mendirikan shalat) yang

mengerjakan shalat pada waktu-waktunya. وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (dan orang-orang

yang menafkahkan sebagian dari apa yang kami rezekikan kepada mereka) mereka menyedekahkannya.⁸⁹

Penjelasan meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا

yaitu Kami jadikan untuk setiap penganut agama-agama terdahulu sebelum kalian, cara ibadah yang mereka lakukan dan doa yang mereka panjatkan sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak khusus bagi suatu kaum tanpa yang lain.

Kemudian Allah menjelaskan sebabnya dengan berkata:

لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَحِيْمَةِ الْأَنْعَامِ

yaitu Kami syariatkan bagi mereka hal itu agar mereka menyebut nama Allah ketika menyembelihnya, dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepada mereka, sebab itulah tujuan utamanya.

"Itu adalah sunnah Ibrahim, bapak kalian." Mereka bertanya: "Apa yang kita dapatkan darinya?" Beliau menjawab: "Dengan setiap helai bulu, satu kebaikan." Mereka bertanya: "Bagaimana dengan bulu-bulu domba?" Beliau menjawab: "Dengan setiap helai bulu domba, satu kebaikan."

Kemudian Allah memberitakan tentang keesaan-Nya dalam ketuhanan dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu, dengan firman-Nya:

⁸⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Tafsir Al Jalalain Jilid 2* (Sinar Baru Algensindo, 2015) 169-170.

فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ

meskipun ibadah berbeda-beda menurut waktu, tempat, dan sebagiannya menasakh sebagian yang lain. Tujuan dari semuanya hanyalah ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana Dia berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." Maka ikhlaskanlah amal untuk-Nya, tunduklah pada hukum-Nya, dan patuhlah kepada-Nya dalam segala yang diwajibkan atas kalian.

وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

yang tunduk kepada Allah dengan ketaatan, yang mengakui kewajiban sebagai hamba, yang bertaubat kepada-Nya, dengan apa yang telah Allah siapkan bagi mereka berupa pahala yang berlimpah dan karunia yang besar.

Kemudian Allah menjelaskan ciri-ciri mereka, dengan firman-Nya:

1. الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Yaitu jika Allah disebut pada mereka, mereka merasa takut akan keagungan-Nya dan takut akan siksa-Nya.

2. وَالصُّبْرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ

Dari musibah dan kesulitan dalam ketaatan kepada Allah.

3. وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ

Yaitu mereka yang menunaikan hak Allah Ta'ala dalam kewajiban salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk mereka.

4. وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Yaitu mereka menginfakkan sebagian rezeki baik yang Allah berikan kepada mereka dalam bentuk kebajikan kepada keluarga dan kerabat mereka serta kepada semua makhluk, termasuk memberikan hadiah-hadiah yang mereka berikan dengan harga yang tinggi.⁹⁰

B. Terapi Spiritual *Qalibun Salim* dalam Menghadapi Depresi

Pada masa peradaban Islam abad pertengahan, pendekatan terhadap kesehatan mental menunjukkan sikap yang lebih rasional dibanding pandangan umum saat itu yang cenderung dipenuhi unsur tahayul. Para dokter Muslim tidak hanya menghindari penjelasan mistis, tetapi juga melakukan observasi dan kajian klinis terhadap pasien-pasien dengan gangguan jiwa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka mampu mencapai kemajuan besar dalam bidang ini. Mereka dikenal sebagai pelopor dalam ilmu psikiatri serta metode penyembuhannya melalui pendekatan psikoterapi dan pembinaan moral bagi penderita gangguan kejiwaan.

⁹⁰ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy Jilid 23* (Mesir: Dār al-Fikr, 2017) 112-113.

Konsep kesehatan mental ayau *al-tibb al-ruhani* pertama kali diperkenalkan dunia kedokteran islam oleh seorang dokter dari Persia bernama Abu Zayd Ahmed ibnu Sahl al-Balkhi (850-934). Dalam kitabnya dengan judul “Masalih Al-Abdan wa al-Anfus” (Makanan untuk Tubuh dan Jiwa), beliau berhasil menghubungkan penyakit antara tubuh dan jiwa. Beliau sangat terkenal dengan teori yang dicetuskannya tentang kesehatan jiwa yang berhubungan dengan kesehatan badan. Ketika badan sakit maka tidak akan dapat untuk menikmati kehidupan sehinggal hal ini juga akan menimbulkan ketidaksehatan dalam jiwa.⁹¹

Menurut Al-Balkhi, badan dan jiwa bisa sehat dan bisa pula sakit. Inilah yang disebut keseimbangan dalam tubuh dapat menyebabkan demam, sakit kepala, dan rasa sakit di badan. Sedangkan, ketidak seimbangan dalam jiwa dapat menciptakan kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan gejala-gejala yang berhubungan dengan kejiwaan lainnya. Beliau juga mengungkapkan dua macam penyebab depresi. Depresi bisa disebabkan alasan yang diketahui, seperti mengalami kegagalan atau kehilangan. Ini bisa disembuhkan secara psikologis. Selanjutnya depresi bisa terjadi oleh alasan-aasan yang tidak diketahui, kemungkinan disebabkan alasan psikologis.

Kesehatan mental menurut islam identik dengan ibadah atau pengembangan potensi diri dalam rangka penghambaan kepada Allah SWT untuk mendapatkan

⁹¹ Lela Nurlela, dkk., *KEPERAWATAN JIWA* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), https://books.google.co.id/books?id=dezDEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false.

an nafs al muthmainah. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak ditemukan istilah *sihhat an nufus* (kesehatan mental), kesehatan mental dalam terminologi islam dikenal dengan *Qalbun Salim*, sebagaimana di terangkan dalam surah Asy-Syu'ara ayat 89.⁹²

Gangguan mental dapat timbul dari berbagai faktor, seperti keturunan, kondisi biologis, lingkungan, maupun aspek spiritual. Namun, jauh sebelum ilmu psikologi modern berkembang di Barat, para ilmuwan Muslim telah membahas isu ini secara mendalam. Dua tokoh penting dalam sejarah tersebut adalah Abu Zayd al-Balkhi dan Ibn Sina (Avicenna), yang karya-karyanya menjadi landasan awal dalam memahami dan merawat kesehatan mental secara holistik.⁹³

Abu Zayd Al-Balkhi merupakan seorang cendekiawan Muslim abad ke-9 yang menguasai beragam disiplin ilmu, termasuk geografi, filsafat, psikologi, ilmu pengetahuan, literatur, teologi Islam, dan kedokteran. Meskipun tidak semua bidang tersebut ia praktikkan secara langsung, kontribusinya dalam dunia medis, khususnya kesehatan mental, sangat menonjol. Ia mendirikan sebuah institusi pendidikan bernama "Balkhi School" di Baghdad. Salah satu karya terkenalnya dalam psikologi adalah buku "*Masalih al-Abdan wa al-Anfus*," yang telah diterjemahkan oleh Prof. Malik Badri. Dalam buku tersebut, Al-Balkhi menekankan pentingnya pemahaman terhadap gangguan psikologis,

⁹² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Rajawali Pers, 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52332/1/Teori%20Kepribadian%20Perspektif%20Psikologi%20Islam.pdf>.

⁹³ Malik Badri, "Abu Zayd Al-Balkhi's Sustainance-of-the-Soul-Translation-without-Annotation-IITs-Version," 2013.

terutama depresi. Ia menjadi tokoh pertama yang membedakan antara depresi yang dipicu oleh faktor lingkungan dan depresi yang berasal dari dalam diri (endogen). Ia juga merumuskan pendekatan pengobatan yang berbeda untuk masing-masing jenis depresi: terapi medis untuk depresi endogen dan terapi percakapan atau konseling untuk depresi yang bersumber dari lingkungan. Selain itu, Al-Balkhi juga merupakan salah satu pelopor dalam mengamati kondisi kejiwaan yang kini dikenal sebagai obsessive-compulsive disorder (OCD). Ia membahas mulai dari klasifikasi, diagnosis, hingga metode perawatan untuk kondisi tersebut. Pemikiran inovatif ini telah ada jauh sebelum para ilmuwan Barat mulai mengembangkannya pada abad ke-17.⁹⁴

Ibnu Sina, atau dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang ilmuwan Muslim abad ke-10 yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang kedokteran, terutama melalui karya monumentalnya, "*Al-Qanun fi al-Tibb*" (The Canon of Medicine). Karya ini menjadi rujukan utama di sekolah-sekolah kedokteran Eropa selama berabad-abad. Dalam bukunya, Ibnu Sina membahas berbagai kondisi kesehatan mental, termasuk gangguan yang menyerupai skizofrenia, yang ia sebut sebagai *Junun Mufrit* (kegilaan parah). Ia mendefinisikan *Junun* sebagai kondisi di mana realitas digantikan oleh fantasi, dan mengaitkan asal-usulnya dengan bagian tengah otak. Ibnu Sina juga mengembangkan pendekatan integratif terhadap kesehatan mental, menggabungkan aspek biologis, psikologis, dan spiritual. Ia menekankan

⁹⁴ Rania Awaad and Sara Ali, "Obsessional Disorders in Al-Balkhi's 9th Century Treatise: Sustainance of the Body and Soul.," *Journal of Affective Disorders* 180 (July 2015): 185–89, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.03.003>.

pentingnya keseimbangan antara tubuh dan jiwa dalam menjaga kesehatan mental. Pandangan ini menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim telah memahami kompleksitas gangguan mental jauh sebelum dunia Barat mulai membahasnya secara serius pada abad ke-19. Karya-karya Ibnu Sina dan Al-Balkhi menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesehatan mental telah ada dalam tradisi Islam sejak berabad-abad lalu, dengan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Kontribusi mereka memberikan dasar penting bagi perkembangan ilmu psikologi dan psikiatri modern.

Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka abad ke-11, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kesehatan mental melalui pendekatan spiritual dan kognitif. Beliau menekankan bahwa penyakit hati seperti cemburu, kesombongan, dan pola pikir negatif dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang. Menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia adalah integrasi antara kondisi jasmani dan tingkat spiritual. Mendekatkan diri kepada Allah dianggap sebagai keadaan normal, sementara menjauh dari-Nya dipandang sebagai bentuk abnormalitas bagi seorang Muslim.

Dalam menangani gangguan psikis, Al-Ghazali menyarankan terapi kognitif, termasuk penggunaan penguatan negatif (*negative reinforcement*) untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Beliau juga menekankan pentingnya muhasabah (*introspeksi diri*), *riyadhah* (*latihan spiritual*), dan *tazkiyatun nafs* (*penyucian jiwa*) sebagai metode untuk mencapai

keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Selain itu, Al-Ghazali menganjurkan beberapa praktik yang sejalan dengan ajaran Islam untuk menjaga kesehatan mental, seperti mengonsumsi makanan halal dan thayyib, tidur teratur, berpuasa, berbagi dengan sesama, menggunakan aromaterapi sebagai penenang, dan melakukan latihan fisik di rumah. Pendekatan holistik ini menunjukkan bahwa Islam memiliki integrasi dengan konsep psikoterapi modern dalam menyeimbangkan tubuh, pikiran, dan jiwa seseorang. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan dasar penting bagi pengembangan terapi kognitif berbasis Islam, yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis dalam menjaga kesehatan mental individu.⁹⁵

Dalam *Mukthasar Ihya'*, Al-Ghazali menegaskan bahwa hati manusia dapat mengalami berbagai penyakit ruhani, seperti sombong, dengki, riya', cinta dunia, dan lalai dari Allah. Penyakit-penyakit ini menjadi penyebab utama kegelisahan batin dan penderitaan jiwa. Oleh karena itu, ia menawarkan metode terapi spiritual yang bertujuan menyucikan hati sehingga mencapai keadaan yang di sebut *Qalbun Salim*, yaitu hati yang selamat, bersih dari segala noda dan ikatan duniawi, serta dipenuhi iman dan ketundukan kepada Allah SWT.

Adapun metode terapi spiritual menurut al-Ghazali sebagaimana yang ada didalam kitab *Mukhtashar Ihya Ulum al-Din*:

1. Tazkiyatun nafs (pembersihan Jiwa).

⁹⁵ Rasjid Skinner, "A Beginner's Guide to the Concept of Islamic Psychology," *Journal of the British Islamic Medical Association* 3, no. 1 (2019): 1–5, <https://www.jbima.com/wp-content/uploads/2020/01/5.1.pdf>.

Menurut penjelasan al-Ghazali dalam kitab nya, proses ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, *Takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli*.⁹⁶

2. Praktik terapi spiritual dalam kehidupan.

Terdapat beberapa amalan yang bisa di terapkan dalam kitabnya sebagai media terapi antara lain muhasabah (intropeksi diri), mujahadah (melawan hawa nafsu), dzikir dan wirid.⁹⁷

Al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai qalibun salim akan memiliki ketenangan batin, kejernihan berpikir, serta terhindar dari tekanan jiwa dan stres yang merusak psikologis manusia. Dalam konteks ini, qalibun salim berfungsi sebagai media terapi spiritual yang sangat penting untuk mengatasi berbagai gangguan kejiwaan, termasuk depresi.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis spiritual dapat efektif dalam mengurangi gejala depresi. Misalnya, studi oleh Razali et al. (1998) menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah mempercepat penyembuhan pasien dan mengurangi kecemasan serta gangguan psikologis lainnya. Selain itu, modul *Qalibun Salim* yang dikembangkan di Malaysia mengintegrasikan teori konseling psiko-spiritual Al-Ghazali dengan terapi kognitif-perilaku untuk membantu siswa berbakat mengatasi kecemasan sosial.

⁹⁶ Imam al-Ghazali, *Terjemah Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din*, ditahqiq oleh Abū Muḥammad al-Maqdisi, ed. Ḥasan 'Abd al-Qadir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H/2000 M), 242.

⁹⁷ Imam al-Ghazali, *Terjemah Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din*, 245.

Modul *Qalbun Salim* yang dikembangkan di Malaysia mengintegrasikan teori konseling psiko-spiritual Al-Ghazali dengan terapi kognitif-perilaku untuk membantu siswa berbakat mengatasi kecemasan sosial. Modul ini dikembangkan melalui lima fase desain dan pengembangan menggunakan pendekatan model ADDIE, yaitu analisis kebutuhan, desain dan pengembangan, serta implementasi dan evaluasi modul.⁹⁸ Para peneliti berharap modul *Qalbun Salim* ini dapat membantu siswa dan memberikan bimbingan kepada guru, mengenali tingkat kesejahteraan sosio-emosional siswa, dan membantu mengembangkan potensi siswa untuk menjadi cendekiawan Islam di masa depan.

Dengan demikian, terapi *Qalbun Salim* menawarkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam mengatasi depresi, yang menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan individu. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ketenangan jiwa dan harapan hidup, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

⁹⁸ Zanariah, dkk., "The Development of Gifted and Talented Well-Being Module (Qalbun Salim) on The Issue of Social Anxiety Among Muslim Gifted and Talented Students in GENIUS Insan College The Development of Gifted and Talented Well- Being Module (Qalbun Salim) on The Is."no. 8 (2022): 121–28, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/14469>.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *Qalibun Salim* menurut tafsir tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah hati yang bersih dari akidah yang sesat, akhlak tercela, dan penyakit batin seperti syirik, riya', dengki, dan putus asa. *Qalibun Salim* merupakan hati yang lurus dan ikhlas dalam tauhid kepada Allah, yang menjadi syarat keselamatan di akhirat sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat Q.S. Asy-Syu'ara: 88–89 dan ayat-ayat lainnya.
2. Dalam perspektif Islam dikatakan bahwa kesehatan mental merupakan *Qalibun Salim*. Al-Ghazali dalam kitabnya *Mukhtashor Ihya Ulum al-Din* menjelaskan mengenai beberapa metode terapi spiritual, yang mana terapi tersebut merupakan upaya untuk mencapai kesehatan jiwa. Metode tersebut meliputi tazkiyatun nafs dan beberapa amalan yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan, penelitian ini masih belum mampu mengungkap seluruh dimensi mendalam dari konsep *Qalibun Salim*, khususnya dalam konteks kesehatan mental yang sangat kompleks. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dan

pelengkap terhadap kajian-kajian sebelumnya yang membahas tentang konsep *Qalbun Salim* serta kontribusinya terhadap kesehatan mental terutama depresi.

Sehubungan dengan itu, penulis sangat membuka diri terhadap saran, kritik, maupun masukan konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas objek dan pendekatan, misalnya dengan mengkaji *Qalbun Salim* dari berbagai pemikiran ulama dari klasik sampai dengan kontemporer, atau mengaitkan nilai *Qalbun Salim* dengan kesehatan mental secara keseluruhan, tidak hanya mengaitkan terhadap depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Harta Creative, 2023),
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 17*. Semarang: Karya Toha Putra, 1989.
- . *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 18*. Semarang: Karya Toha Putra, 1989.
- . *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 19*. Semarang: Karya Toha Putra, 1984.
- . *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*. Semarang: Karya Toha Putra, 1989.
- . *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 26*. Semarang: Karya Toha Putra, 1989.
- . *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 9*. Semarang: Karya Toha Putra, 1989.
- Al-Ghazali. *Pilar-Pilar Rohani*. Jakarta: Lentera Basritama, 1998.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghy 23*. Mesir: Dār al-Fikr, 2017.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 10. Gema Insani*. Vol. 11. Gema Insani, 2019.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Amnah Zanariah Abd Razak, Wan Ahmad Zakry Wan Kamaruddin, Nor, Amirah Raihan Zulkefly, Ahmad Fuad Mohd Amin, Diani Mardiana Mat Zin, and Daniel Fandi Ngieng Zainun, Nor Hamizah Ab Razak. “The Development of Gifted and Talented Well-Being Module (Qalbun Salim) on The Issue of Social Anxiety Among Muslim Gifted and Talented Students in GENIUS Insan College.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 8 (2022): 121–28. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/14469>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Kitab Tafsir Al Jalalain 1*. Sinar Baru Algensindo. Sinar Baru Algensindo, 2003.

- . *Kitab Tafsir Al Jalalain 2. Sinar Baru Algensindo*. Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Asiah, Asiah, Meidiana Dwidiyanti, and Diyan Yuli Wijayanti. “Penurunan Tingkat Depresi Pada Pasien Dengan Intervensi Mindfulness Spiritual Islam.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2019): 267. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.267-274>.
- Awaad, Rania, and Sara Ali. “Obsessional Disorders in Al-Balkhi’s 9th Century Treatise: Sustenance of the Body and Soul.” *Journal of Affective Disorders* 180 (July 2015): 185–89. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.03.003>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 12. Gema Insani*. Gema Insani, 2013.
- . *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 13. Gema Insani*. Vol. 9. Gema Insani, 2013.
- Badri, Malik. “Abu Zayd Al-Balkhi’s Sustenance-of-the-Soul-Translation-without-Annotation-IIITs-Version,” 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*. Cet.1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Kedua*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dianovinina, Ktut. “Depresi Pada Remaja: Gejala Dan Permasalahannya.” *Journal Psikogenesis* 6, no. 1 (2018): 69–78. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.634>.
- Fitri, Fitri Fatuma, and Ali zaenal Arifin. “MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu’ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 179–92. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.37>.
- Haromaini, Ahmad. “Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 2 (2020).
- Haromaini, Ahmad, and Abdul Rachman. “Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (2020): 22–31. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3048>.
- Hasan, A. P, “Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam al-Ghazali dalam Bimbingan dan Konseling Islam” (2021), *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah Al-Qur’an*. Jakarta: Mizan, 1993.

- Imam al-Ghazali, Terjemah Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din, ditahqiq oleh Abū Muḥammad al-Maqdisi, ed. Ḥasan 'Abd al-Qadir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H/2000 M),
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, 1988.
- Jaelani, Dian. "IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI QS ASY-SYU'ARAA AYAT 87-89 TENTANG QALBUN SALIM TEHADAP PEMBINAAN AQIDAH," 2015, 138–47.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- KEMENAG. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- Kurniawan, Rizki Rahmadiansyah. "Qalibun Salim Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Q.S. As-Syu'ara Ayat 89 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qu'ran." *Anwarul* 3, no. 6 (2023): 1169–77. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1613>.
- Lumongga, Lubis Namora. *DEPRESI Tinjauan Psikologi*. Pertama. Jakarta: KENCANA, 2009. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p_pDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=depresi&ots=aOuHBUE09m&sig=_0mtP35P18MMOT22HVIT1ipwOKg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Mahmud, Abdul Halim. *Manahij Al-Mufassirin*. Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1978.
- Maulana, Uzlal. *Spiritual Sebagai Terapi Kesehatan Mental*, 2019. www.ptiq.ac.id.
- Muhamammad Izzuddin Taufiq. *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Rajawali Pers, 2016.
- Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur An*. Edited by Kamdani. 1st ed. Pustaka Pelajar, 1998.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.
- Nurhakim, Amien. "Kebersihan Hati Sebagai Bekal Akhirat." 29 Desember, 2021. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kebersihan-hati-sebagai-bekal-akhirat-wxE5s>.
- Nurlela, Lela, Hidayatus Sya'diyah, Shofi Khaqul Ilmy, Henny Kusumawati, and Made Bayu Oka Widiarta. *KEPERAWATAN JIWA*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

- Rahmadi, Pengantar Metode Penelitian, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
- Rahmy, Hafifatul Auliya & Muslimahiyati. “Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam.” *Jo-DEST* 1, no. 1 (2021): 35–44.
- Razak, A. (2013). Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1),
- Rukiah, Rizki Pratiwi Harahap, Annida Karima Sovia, and Nur Mutiah. *Manajemen Sumber Daya Insani: (Teori & Praktik Berbasis Syariah)*. Merdeka Kreasi Group, 2023.
<https://books.google.co.id/books?id=RsDrEAAAQBAJ>.
- Sari, Novita. “Karakteristik Qalb Salîm Menurut Al-Qur’an,” 2020, 1–24.
- Siregar, Rahmad. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al- Maraghi Skripsi.” INSTITUT ISLAM NERGERI PADANGSIDIMPUAN, 2021.
- Siregar, Rahmadani, and Desri Ari Enghariano. “Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi” 3, no. 1 (2022): 93–104.
- Skinner, Rasjid. “A Beginner’s Guide to the Concept of Islamic Psychology.” *Journal of the British Islamic Medical Association* 3, no. 1 (2019): 1–5.
<https://www.jbima.com/wp-content/uploads/2020/01/5.1.pdf>.
- Sovia Vega Savela. “DEPRESI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Tafsir Tematik),” 2024. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/28839/1/Depresi Dalam Perspektif Al-Quran.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/28839/1/Depresi%20Dalam%20Perspektif%20Al-Quran.pdf).
- Sri Yuliatin. “Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Kanker Payudara.” *Janaloka* 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.54883/janaloka.v1i1.291>.
- Ulin, Nuhayati. “PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEPRESI PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA WENING WARDOYO UNGARAN.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Wahbah al-Zuhaili. *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9. Gema Insani*. Vol. 9. Gema Insani, 2018.
- Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i.” *Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 283.
<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.
- Yunia Najachatul Chusna. “Peranan Aktivitas Qalbun Salim Sebagai Upaya Preventif Pergaulan Bebas Bagi Siswa SMP Kelas VII - VIII Di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam As Sa’adah Benowo Surabaya.” Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel, 2011.

Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam, Tafsir Al-Marghi*. Jakarta: Radar Jaya Offest, 1996.

Zanariah, Amnah, Abd Razak, Wan Ahmad, Zakry Wan, Raihan Zulkefly, Ahmad Fuad, Mohd Amin, et al. "The Development of Gifted and Talented Well-Being Module (Qalbun Salim) on The Issue of Social Anxiety Among Muslim Gifted and Talented Students in GENIUS Insan College The Development of Gifted and Talented Well- Being Module (Qalbun Salim) on The Is." *International Journal Of Academic Research In Business & Sosial Sciences* 1, no. 8 (2022): 121–28.
<https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i8/14469>.

Zulaikha Siti, Evaluasi Program Terapi Kognitif Anak Berhadapan Hukum (ABH), (2022),

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Sayid Sabiq Rifa'i
Tempat, Tanggal Lahir : Bontang, 21 Juli 2003
Alamat Rumah : Jl. Kol No. 99, RT. 42, Kelurahan Gunung,
Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang,
Kalimantan Timur
Nama Ayah : Moch. Rifai
Nama Ibu : Siti Masruroh
Email : sayidsabiqkt@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Kartika Rudal (2007-2009)
SD IT Yabis (2009-2015)
SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng (2015-2018)

MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng (2018-2021)

Pendidikan Non-Formal

PP. Tebuireng Jombang (2014-2017)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang (2021-2022)